DUALISME KEBERAGAMAAN DALAM AGAMA JAWA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah Filsafat

Oleh :

INDARWATI

NIM : 114111017

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 21 Mei 2015

Deklarator,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
6A887ADF264617929
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Indarwati
NIM: 114111017

DUALISME KABERAGAMAAN DALAM AGAMA JAWA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh :

INDARWATI

NIM : 114111017

Semarang, 21 Mei 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Ghazali Munir, M.A.	**Rokhmah Ulfah, M.Ag.**
NIP. 19490926 198103 1 001	NIP. 19700513 199803 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp: 3 (Tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Indarwati

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalammualaikum wr. wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Indarwati

NIM : 114111017

Jurusan : Akidah dan Filsafat

Judul Skripsi : Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalammualaikum wr. wb

Semarang, 21 Mei 2015

Pembimbing I
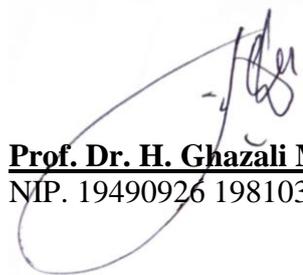
Prof. Dr. H. Ghazali Munir, M.A.

NIP. 19490926 198103 1 001

Pembimbing II

Rokhmah Ulfah, M.Ag.

NIP. 19700513 199803 2 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Indarwati** dengan **NIM: 114111017** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 16 Juni 2015

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

Dr. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag.
NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing I
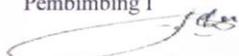
Prof. Dr. H. Ghazali Munir, M.A.
NIP. 19490926 198103 1 001

Penguji I

Drs. H. Sudarto, M. Hum.
NIP. 19501025 197603 1003

Pembimbing II
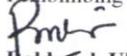
Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP. 19700513 199803 2 002

Penguji II
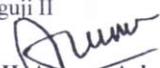
Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum.
NIP. 19520617 198303 1001

Sekretaris Sidang
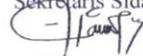
Dra. Yusriyah, M.Ag.
NIP.19640302 199303 2001

MOTTO

Peran agama sesungguhnya adalah membuat orang sadar akan fakta bahwa dirinya bagian dari umat manusia dan alam semesta.

(Abdurrahman Wahid)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge

ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

ـَ ....ْ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـَ.... وْ	fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ...ا...ـَ...ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِ ....ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُ ....و	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيْلَ : qīla

يَقُوْلُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةُ : raudatu

b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةْ : raudah

c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ : raudah al-atfāl

5. Syaddah *(tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّناَ : rabbanā

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

   Contohnya: الشفاء : asy-syifā'

b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

   Contohnya : القلم : al-qalamu

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun hurf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَاِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْن : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa** yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negri Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Ghazali Munir, M.A. dan Rokhmah Ulfah M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. H. Sudarto, M. Hum. dan Dr. H. Asmoro Achmadi, M. Hum., selaku Dewan Penguji I dan Dewan Penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menguji, memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. dan Bahron Anshori, M.Ag., selaku Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat, dan Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Keluarga tercinta, Ayahanda Tarsam dan Ibunda Rumiah terutama, Prof. Dr. H. Amin Syukur, M.A. dan Dra. HJ. Fatimah Usman, M.Si., yang selalu mendukung, memberikan do'a, dan semangat.

Semoga yang telah diberikan merupakan amal kebaikan yang dapat memberikan manfaat bagi semua. Penulis hanya dapat berdoa *jazakumullah ahsasnal jaza'*.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Mei 2015

Indarwati
NIM: 114111017

DAFTAR ISI

Abstraksi

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan sebagai acuan dalam bertindak. Sebagai masyarakat yang memiliki semangat religiositas tinggi, orang Jawa dapat mempertahankan sifat kejawaannya yang tradisional di tengah-tengah pergumulan agama-agama asing yang mempengaruhinya. Jauh sebelum berakulturasi dengan agama-agama baru, sebagai masyarakat yang berbudaya, orang Jawa telah memiliki agama atau kepercayaan sendiri yang disebut kapitayan. Disepanjang sejarah perjalanannya, agama kapitayan telah mengalami akulturasi dan sinkretisme dengan agama-agama baru, seperti: Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam. Sehingga menghasilkan agama yang bercorak sinkretis yang disebut sebagai agama Jawa, yaitu kapitayan, *kejawen,* dan Islam *kejawen.* Pada intinya keberagamaan dalam agama Jawa mengandung pemahaman mendua tentang Realitas Mutlak (Tuhan).

Melalui penelitian ini, penulis mengkaji dualisme keberagamaan dalam agama Jawa. Adapun pokok masalah yang menjadi pembahasan, yaitu terkait dualisme keberagamaan dalam gama Jawa jika ditinjau dari corak agama dan corak pengikutnya, Prospek agama Jawa di masa sekarang, dan pandangan Islam terhadap dualisme keberagamaan dalam agama Jawa.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis antropologi agama. Buku yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah buku karya Clifford Geertz yang berjudul *"The Religion of Java"* dalam terjemahan Indonesia "Abangan, Santri, Priyai, dalam Masyarakat Jawa. Ada beberapa metode dalam penggunaan analisis antropologi agama, penulis menggunakan salah satunya yaitu metode normatif.

Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa sejak awal, jauh sebelum terjadinya akulturasi dan sinkretisme dengan agama-agama baru, orang Jawa sebenarnya telah memiliki pemahaman yang mendua mengenai Realitas Mutlak. Kaitannya dengan ini, Islam sebagai agama universal, yang terakhir datang ke Jawa dan yang memiliki pengaruh besar di Jawa, memandang dualisme keberagamaan dalam agama Jawa merupakan suatu fenomena yang wajar. Sehingga, dengan sifatnya yang selalu berpijak pada kenyataan objektif manusia, juga sebagai agama rahmah *li al-'alamin,* Islam

di Jawa selalu dengan mudah dapat diterima kebenaran ajarannya sebagai akidah. Disepanjang perjalanan sejarahnya, agama Jawa hingga saat ini terus mengalami perubahan-perubahan secara progresif dan dinamis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa merupakan kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup, baik karena sejarah, tradisi maupun agama. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun temurun.[1] Masyarakat Jawa atau orang Jawa, menunjuk pada orang-orang atau masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa,[2] baik itu orang Jawa yang berada di pulau Jawa, ataupun orang Jawa yang berada diluar pulau Jawa.

Ditinjau dari konteks sejarahnya, para penghuni pulau Jawa, dulunya adalah para pengembara yang handal di alam belantara. Dengan terus menerus mempelajari gejala alam serta kekuatan yang tersembunyi dibaliknya, mereka pada akhirnya mampu mengenal dan memahami kekuatannya sendiri. Pergaulannya secara langsung dengan kekuatan alam itulah pada akhirnya melahirkan pemahaman baru dikalangan orang Jawa

---

[1] Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam" dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2000), h. 3

[2] Muhammad Sulthon, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam Perspektif Ekonomi" dalam Darori Amin (ed). *Ibid.,* h. 247

bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian, di alam ini disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada disekitarnya. Secara empiris hal itu memberikan kesan dalam pemikiran mereka dan tentu saja sangat berpengaruh dalam ranah teologisnya.[3]

Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun temurun. Leluhur dianggap memiliki kekuatan tertentu. Kepercayaan terhadap roh laluhur menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, itu menjadi ciri utama bahkan memberi warna khusus dalam kehidupan religiositas serta adat istiadat masyarakat Jawa.[4]

Sebagaimana yang terlihat dalam kitab Murwakala[5] atau kejadian asal mula, hidup selaras dengan alam semesta merupakan keutamaan tersendiri bagi kehidupan orang Jawa "tempo dulu". Salain itu orang "Jawa tempo dulu" juga sangat memperhatikan bagaimana berhubungan dengan Sang Khalik. Keyakinan semacam itu terus terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini masih dapat disaksikan berbagai ritual yang jelas merupakan peninggalan jaman tersebut.[6] Dalam konteks ini, ritual dapat berwujud pemujaan yang berfungsi sebagai responsif

---

[3] Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), h. 44-45

[4] Yuni Hartanta, *Penghuni Tentang Padepokan Gunung Lanang dan Beberapa Piwulang* , (Jakarta: t.tp., 2004), h. 25

[5] Murwakala adalah istilah simbolis untuk peristiwa yang dialami manusia. *Murwa* berarti awal mula atau *purwa* berarti permulaan dan *kala* berarti waktu. Murwakala berarti asalmula sang waktu. Lihat: Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: Oncor, 2012), h. 38

[6] *Ibid.*, h. vii-viii

penghayatan terhadap Realitas Mutlak (Tuhan). Realitas Mutlak diwujudkan dalam berbagai ekspresi ritual. Sedangkan untuk memperkokohnya diperlukan manifestasi tingkah laku atau perbuatan yang bernuansa religi.

Meskipun secara lahiriyah mereka memuja kepada ruh, dan juga kekuatan lain, namun esensinya tetap terpusat kepada Tuhan. Jadi agama Jawa yang dilandasi sikap dan perilaku mistik, dalam kepercayaan mereka tetap tersentral kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah sumber anugrah, sedangkan roh leluhur dan kekuatan sakti dianggap sebagai perantara *(wasilah)*.[7]

Tingginya religiositas masyarakat Jawa tersebut, membentuk keyakinan yang bersifat dinamis.[8] Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai mitos dan kepercayaan masyarakat yang berasal dari berbagai kisah dan tindakan yang merupakan hasil perpaduan kebudayaan zaman Jawa Asli (kapitayan atau oleh sejarawan belanda disebut dengan istilah animisme dan dinamisme), kebudayaan zaman Jawa saka (Hindu-Budha), dan kebudayaan zaman pra-Islam lainnya yang masih bertahan di zaman moderen ini. Di sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya dan akhirnya membentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kejawaannya yang tradisional.[9] Mengenai hal ini, Mulder mengakui

[7] Suara Endraswara, *Mistik Kejawen,* (Yogyakarta: Narasi, 2006), h. 15

[8] Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peranan Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. xx

[9] *Ibid.,* h. 1-2

bahwa budaya Jawa memiliki kekuatan dan kemampuan integritas untuk menemukan jalan serta menyesuaikan diri dengan dunia baru dan perubahan sosial.[10]

Jauh sebelum agama-gama baru yang berketuhanan seperti Hindu-Buddha, Kristen, mendatangi Jawa, masyarakat Jawa telah memiki kepercayaan asli yang bersifat metafisik atau kekuatan yang berada di luar dirinya yang termaniestasikan dalam kepercayaan Kapitayan atau yang lebih populer dengan animisme-dinamisme. Setelah agama-agama baru datang, masyarakat Jawa terlibat dalam proses akulturasi bahkan sinkretisasi agama dan budaya baru dengan dimensi dan muatan agama dan budaya Jawa sendiri.[11] Keyakinan campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyrakat Jawa dalam kepustakaan budaya disebut dengan *"kejawen*".[12] Kata "*Kejawen*" berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahas Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (kejawaan).[13]

Dalam situasi kehidupan keagamaan orang-orang Jawa yang demikian kompleks dan majemuk, sebagaimana yang telah digambarkan di atas, kedatangan Islam sebagai agama baru di Jawa membawa perubahan

---

[10] Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 11

[11] Agus Sutiyono, *Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Adi Pala dan Daun Lumbung CilacapJawa Tengah,* (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2014), h. 72

[12] Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 45-46

[13] Agus Sutiyono, *op., cit.*, h. 74

keagamaan yang kemudian berdampak bagi kehidupan sosial, budaya, dan politik.[14] Itulah mengapa tampilan agama Islam di Jawa mempunyai karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan agama-agama baru lain yang berada di Jawa. Islam mencoba masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran *kejawen* dengan nuansa Islam. Hingga pada akhirnya, secara fisik masih mempertahankan budaya asli Jawa namun secara ruhaniah bernapaskan Islam,[15] sehingga menghasilkan kombinasi yang terlihat pada ungkapan Islam gaya Jawa yang kemudian melahirkan suatu agama yang dikenal dengan Islam *kejawen.* Islam *kejawen* merupakan segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa dan konsep kepercayaan dalam agama Hindu-Buddha yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Pada umumnya pemeluk agama ini adalah Muslim, namun tidak menjalankan agama Islam secara keseluruhan, karena adanya aliran lain yang dijalankan sebagai pedoman, yaitu aliran *kejawen,* yang mana aliran ini dikategorikan sebagai suatu budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena budaya ini masih menampilkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti percaya terhadap adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah SWT.[16]

Sikap toleran dan akomodatif oleh orang Jawa terhadap kepercayan dan budaya baru tersebut disatu sisi membawa dampak negatif, yaitu

---

[14] Masroer. Ch. Jb., *The History of Java (Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa),* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2004), h. 25-26

[15] Agus Sutiyono, *op. cit.*, h. 70

[16] *Ibid.,* h. 10-11

sinkretisasi dan mencampur-adukan antara Islam disatu sisi dengan kepercayaan-kepercayaan lama dipihak lain. Namun aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.[17]

Pertemuan antara agama asli Jawa dengan agama-agama baru menghasilkan pola pemahaman yang khas dalam agama Jawa. Agama Jawa bereaksi dengan cara menerima akulturasi budaya, dan selektif terhadap tradisi dan agama baru, sepanjang itu menguntungkan. Yang dimaksud agama Jawa di sini adalah agama asli Jawa (kapitayan), *kejawen*, dan Islam *kejawen*. Agama Jawa ini cara hidupnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam, seperti animisme, dinamisme, Hindu, Buddha, dan Kristen.[18]

Jawa yang secara kultural masyarakatnya terdiri dari pemeluk agama yang sedemikian masif itu,[19]dalam alam pikir dan hasrat untuk mencapai kesatuan mutlak tetap mempertahankan eksistensi penghayatannya dalam dua dimensi, atau dua arah yag tidak disamakan. Seperti; adanya pengakuan terhadap tata alam yang menaungi manusia. Ada kalanya sampai mengganti paham ketuhanan yang transendent, ada kalanya dipegang bersama dengan iman kepada Tuhan yang berpribadi atau imanen. Tetapi kedua kepercayaan

---

[17] Djoko Widagdho, *Islam dan Budaya Jawa dalam Realita Kehidupan Sehari-Hari* dalam Dewaruci, , Nomor 2, Tahun 1999, h. 6 dan 7

[18] Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa (dalam Perskpektif Santri dan Abangan)*, (Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002), h. xxiv

[19] Niels Mulder, *Mitisisme Jawa: Idiologi di Indonesia*, Terj. Noor Cholis, (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 9

itu mengandaikan adanya tata kosmis sakral yang berlainan dari tata hidup profan; berlainan namun berhubungan.[20]

Cara berfikir masyarakat Jawa yang bersifat mendua, ambivalen (bercabang dua yang saling bertentangan) dan ambigu ini, berkaitan erat dengan cara pandang atau *world view* mereka terhadap Tuhan, alam, dan manusia. Dimana cara pikir mereka diarahkan oleh perkembangan kondisi antropologi.

Arketipe pemikiran ini oleh para Ilmuan disebut dengan dualisme. Dualisme dipahami sebagai yang memiliki dua prinsip saling bertentangan.[21] Dualisme ini mengemukakan sepasang istilah yang mempersoalkan antara Tuhan dan dunia, yang wajar dan yang ghoib, badaniah dan rohaniah.[22]

Dualisme, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *dualism* adalah pandangan filosofis, khususnya dalam metafisika yang mengatakan bahwa materi dan roh sama-sama menjadi hakikat dari realitas meskipun pada akhirnya hubungan antara materi dan roh tersebut tidak dapat dijelaskan.[23] Istilah dualisme berasal dari bahasa Latin *"duo"* yang artinya dua. Dualisme adalah pandangan yang mengakui adanya dua substansi yang masing-

---

[20] Rahmat Subagya, *op. cit.*, h. 117

[21] Hapy El Rais, *Kamus ilmiah Populer,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 159-160

[22] Mochtar Effenoy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat,* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), Edisi ke-2, h. 78

[23] Joko Siswanto dan Reno Wikandaru, *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), h.139

masing berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lainnya.[24] Dualisme yang tampak dalam agama Jawa misalnya:

1. Dalam konteks ritual keagamaan, memunculkan proses perpaduan antara unsur Islam di satu sisi dan, tradisi lokal disisi lain.
2. Dalam hal akidah, orang Jawa mengakui keesaan Tuhan sebagai yang transendent tetapi juga kepada Tuhan yang imanen, seperti roh-roh, dan benda-benda yang dianggap sakral.
3. Dalam hal ajaran, memegang teguh foklor dan mitos Jawa sekaligus pada ajaran fikih.

Realita keagamaan yang unik pada masyarakat Jawa ini, merangsang penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa"** dengan menggunakan analisis antropologi agama.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimanakah dualisme keberagamaan dalam agama Jawa jika ditinjau dari corak agama dan corak pengikutnya?
2. Bagaimanakah prospek agama Jawa di masa sekarang?
3. Bagaimanakan pandangan Islam terhadap dualisme keberagamaan dalam agama Jawa?

---

[24] Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 52

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

1. Tujuan Penulisan:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan:

a. Mengetahui dualisme keberagamaan dalam agama Jawa jika ditinjau dari corak agama dan corak pengikutnya.

b. Mengetahui prospek agama Jawa di masa sekarang

c. Mengetahui sudut pandang Islam terhadap dualisme keberagamaan dalam agama Jawa.

2. Manfaat Penulisan

Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa manfaat baik secara akademis maupun praktis.

a. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan perbandingan bagi para peneliti lanjutan untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah dan Filsafat khususnya, dan Mahasiswa Universitas Islam Negri Walisongo Semarang pada umumnya, yaitu mengenai Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa.

b. Secara praktis

1. Hasil penelitian yang menyangkut keberagamaan dengan pendekatan budaya ini, diharapkan dapat menjadi bahan

pertimbangan dan masukan semua pihak yang berkompeten di bidang apapun, khususnya bidang pendidikan, dalam memahami agama Jawa khususnya mengenai dualisme keberagamaannya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perenungan bersama agar melahirkan kebijaksanaan dalam menghadapi segala hal yang dirasa tidak sesuai dalam prinsip kehidupan umat beragama, bahwa setiap kehidupan umat beragama dimanapun, dalam segala ajaran dan keyakinan, telah memiliki rasionalitasnya masing-masing.
3. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi siapapun yang berminat pada kajian agama Jawa.
4. Menambah khazanah kepustakaan dan wawasan mengenai wacana agama Jawa.

D. Tinjauan Pustaka

Sudah cukup banyak informasi yang bisa di gali mengenai keberagamaan dalam agama Jawa, terlebih lagi mengenai penggunaan metodenya yaitu antropologi agama. Literatur-literatur tersebut ditulis oleh para ahli, baik dari dalam maupun luar negri. Namun, sejauh yang penulis amati sampai saat ini belum ada penelitian dengan pembahasan judul yang sama yaitu **Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa** dengan

menggunakan analisis antropologi agama. Terdapat beberapa buku dan karya tulis lain yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Andrew Beatty (2001), dalam bukunya yang berjudul *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Buku ini membicarakan tentang pemecahan masalah yang dipakai orang Jawa dalam menghadapi persoalan perbedaan kultural. Lebih abstrak lagi buku ini mengkaji perbedaan dan sinkretisme kebudayaan. Dijelaskan pula dalam buku ini mengenai cara penduduk desa Jawa memahami kebudayaan mereka yang kompleks dan multidimensi. Andrew Beatty dalam penelitiannya ini, berhasil menangkap tekstur sosial dan tujuan moral dari beragam variasi agama di Jawa. Meskipun penelitian yang dilakukan Andrew Beatty berkutik di bidang Antropologi, namun dalam hal dualisme sebagaimana yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini tidak dikaji.
2. Yuyun Firmawati (2010), skripinya yang berjudul *Keberagaman Agama dalam masyarakat Jawa di dusun Sumengko.* Karya tulis ini memaparkan tentang kerukunan umat beragama didusun Sumengko yang mana masyarakatnya terdiri dari beberapa penganut agama; Kristen, Khatolik, Budha dan Islam. Meskipun membahas mengenai keberagamaan masyarakat Jawa, skripsi ini lebih terfokus pada prinsip rukun dan hormat, kegiatan yang melibatkan seluruh umat beragama, faktor pendukung dan penghambat dalam kerukunan umat beragama di Dusun Sumengko.

3. Muhammad Afdillah, S.Th.I, M.Si. Dosen Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam artikelnya yang berjudul *Agama Jawi: Sejarah , Ajaran, dan Perkembangannya,* dipaparkan mengenai eksistensi agama Jawa yang memiliki sifat ramah terhadap kedatangan gama baru di tanah Jawa, seperti; Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan Khatolik, sampai pada proses sinkretisme. Dalam artikel ini tidak dijelaskan mengenai dualisme keberagamaan sebagaimana yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini.
4. A. Kholil (2009), Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam karyanya yang berjudul *Agama dan Ritual Selametan (Deskripsi-Antropologis Keagamaan Masyarakat Jawa)*. Dalam tulisan ini mendeskripsikan secara sederhana mengenai praktik keberagamaan masyarakat Jawa, sebagai upaya memahami pluralisme budaya yang pada gilirannya dapat mematrikan sikap saling hormat dan menjaga wibawa keyakinan masing-masing untuk meningkatkan daya tahan agama dalam ranah sosial yang terasa mulai digerogoti oleh kepentingan-kepentingan duniawi yang sesaat.
5. M. Yusuf Wibisono (2013), dalam karyanya yang berjudul *"Keberagammaa Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat"*. Penelitian dalam desertasi ini bertolak dari kajian tentang agama yang ditempatkan dalam ranah kebudayaan. Maksudnya

budaya agama diposisikan sebagai nilai-nilai budaya yang diasosiasikan ke dalam dan melalui proses internalisasi kebudayaan tertentu. Di sini agama dipandang sebagai keyakinan dan pengetahuan yang ada dan hidup dalam masyarakat manusia sesuai dengan kondisi masyarakat, sejarah, lingkungan hidup, dan kebudayaan yang bersifat lokal. Desertasi ini lebih fokuf pada perilaku kagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat.

E. Metode Penelitian

Suatu penelitian atau tulisan disebut ilmiah bila suatu tulisan bersusun secara sistematis. Mempunyai objek metode serta mengandung data yang konkret dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu efektivitasnya dalam pembahasan ini penulis uraikan hal-hal sebagai beriku:

1. Jenis Penelitian
   a. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menrut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[25]
   b. *Library research* (Penelitian kepustakaan), yaitu penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.[26] Dalam

[25] A. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi),* (Bandung:PT. Rosada Karya, 2004), h. 3

[26] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), h. 9

pengumpulan data, penulis mengadakan inventarisasi kepustakaan yang berhubungan langsung dengan tema permasalahan judul.

2. Sumber Data

Winarano Surahmat mengklasifikasikan sumber data menurut sifat (ditinjau dari sumber peneliti) menjadi dua golongan: sumber data primer (sumber data yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama) dan sumber data sekunder (sumber yang mengutip dari sumber lain).[27]

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber fakta yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.[28] Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama atau acuan dari penelitian ini adalah buku karya Clifford Geertz yang berjudul *"The Religion of Java"* dalam terjemahan indonesia "Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa", atau dalam versi lain yaitu Agama Jawa (Santri, Priyayi, dan Abangan dalam Kebudayaan Jawa)

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber yang di jadikan sebagai literatur pendukung.[29] Sumber data sekunder dalam hal ini berasal dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam

---

[27] Wiranto Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tekhnik,* (Bandung: Tarsito, 2004, edisi Revisi), h. 134.

[28] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), h.5

[29] Imam Barnadib, *Arti dan Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), h.55

skripsi ini, seperti: karya Masroer. Ch. Jb., dengan bukunya yang berjudul "*The History of Java (Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa),* Rahmat Subagya, dalam bukunya *"Agama Asli Indonesia",* Ridin Sofwan *"Menguak Selik Beluk Aliran Keatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa",* dan masih banyak lagi buku-buku literatur yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data yang telah diperoleh tersebut. Adapun yang dimaksud analisis data menurut Patton (1980: 268) yang dikutip oleh A.Lexi J. Molenong, analisis data adalah mengatur aturan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.[30] Dalam menganalisis data, Penulis menggunakan analisis antropologis agama. Ada beberapa metode dalam penggunaan analisis antropologi agama, yaitu metode historis, metode normatif, metode diskriptif, dan metode empiris. Agar pembahasan skripsi lebih fokus, maka penulis menggunakan meode normatif.

Antropologi Agama adalah ilmu yang berusaha mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya.

[30] A. Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 103

Kaitannya dengan agama, manusia sebagai objek studi yaitu bagaimana pikiran, sikap, dan perilaku, manusia hubungannya dengan yang ghoib.[31]

Metode normatif dalam studi antropologi agama dimaksudkan untuk mempelajari norma-norma atau kaidah-kaidah yang tetap berlaku dalam adat kebiasaan tradisional, baik dalam hubungan manusia dengan yang ghoib, maupun dalam hubungan antara sesama manusia yang bersumber dan berdasarkan ajaran agama masing-masing.[32] Kaitannya dengan pembahasan dalam sekripsi ini, metode normatif lebih mengarah pada kearifan lokal. Kearifan lokal dalam kehidupan orang Jawa memberikan kontribusi yang sangat penting. Kearifan lokal merupakan wujud pemikiran filosofis yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang telah dijadikan sebagai *world view* orang Jawa terhadap realita yang mereka hadapi setiap harinya, sehingga menjadikan kehidupan mereka tetap dinamis ditengah-tengah derasnya arus peradaban yang semakin maju dan berkembang.

Penggunaan metode ini akan dapat ditemukan pola pikir dan perilaku manusia dalam melaksanakan hubungannya dengan yang ghoib, atau pun hubungan antar sesama manusia sesuai dengan kaidah-kaidah agama ataukah sudah terjadi penyimpangan dari kaidah-kaidah agama tersebut, ataukah merupakan perluasan dan perbedaan tafsiran

---

[31] Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama 1: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayan, gama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia),* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 9, 11

[32] *Ibid.*, h. 12-13

dari golongan umat penganut agama bersangkutan.[33] Penggunaan metode normatif dalam penelitian ini menunjukkan eksistensi agama Jawa yang tetap mempu berakomodasi dengan agama dan budaya baru yang datang ke Jawa, dan menghasilkan corak sinkretisme yang khas yaitu dengan tetap dapat mempertahankan keaslian Jawanya yang tradisional.

F. Sistimatika Penulisan Skripsi

Penelitian ini akan disusun secara sistematis agar dapat dengan mudah dijelaskan mengenai masalah-masalah krusial yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika tersebut akan tegambar dalam uraian berikut:

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terima kasih, daftar isi, dan halaman abstraksi.

Selanjutnya adalah bagian isi yang meliputi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan, yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, didalamnya berisi: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistimatika penulisan skripsi.

---

[33] Hilman Hadikusuma, *loc. cit.*

Bab kedua, bab ini merupakan landasan teori yang berisi pembahasan mengenai pemahaman agama dan budaya Jawa. Sub-sub judul yang akan menjadi pembahasan yaitu mengenai corak kepercayaan masyarakat Jawa, akulturasi budaya dan agama, peranan budaya dalam pemahaman agama, serta agama dan kearifan lokal. Bab dua ini berisi teori-teori dasar yang dapat menghantarkan pada pembahasan bab tiga.

Bab ketiga, dalam bab ini berisi uraian-uraian yang menggambarkan secara integral seluruh hasil penelitian dari berbagai aspek dalam agama Jawa. Yang menjadi pembahasan dalam bab tiga ini adalah tentang agama asli Jawa, agama baru di Jawa, respon pengikut agama Jawa, dan aspek psikologi agama Jawa. Dari bab tiga ini, inti pembahasan mengenai dualisme keberagamaan dalam agama Jawa akan mulai terlihat.

Selanjutnya bab keempat. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu analisis. Didalamnya akan dipaparkan hasil penelitian yang berjudul **"Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa",** dengan menggunakan sebuah analisis antropologi agama, yaitu terkait dualisme keberagamaannya agama Jawa jika ditinjau dari corak agama dan pengikutnya, prospek agama Jawa pada masa sekarang, dan pandangan Islam terhadap dualisme keberagamaan dalam agama Jawa.

Bab terakhir adalah penutup. Di dalam bab ini berisikan kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

PEMAHAMAN AGAMA DAN BUDAYA JAWA

A. Corak Kepercayaan Masyarakat Jawa

1. Animisme

Animisme berasal dari kata *anima, animae;* dalam bahasa Latin, '*Animus',* dan dalam bahasa Yunani *'Avepos'*, dalam bahasa Sanskerta disebut *'Prana,* dalam bahasa Ibrani disebut *'Ruah'* yang artinya napas atau jiwa. Animisme diartikan sebagai ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa. [1] Dalam KBBI yang dimaksud animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).[2]

Teori animisme dimunculkan pertama kali oleh E.B. Tylor (1832-1917), seorang antropolog asal Inggris. Menurutnya animisme adalah perlambangan dari suatu jiwa atau ruh pada beberapa makhluk hidup dan objek bernyawa lainnya. Makhluk halus memberi kesadaran kepada manusia akan adanya jiwa-jiwa, baik yang aktif maupun yang tidak aktif.[3] Makhluk-makhluk halus itu bermukim disekitar tempat

---

[1] Zakiyah Daradjat, et.al., *Perbandingan Agama I,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 24

[2] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), edisi keempat, h. 70

[3] Martin Sardy, *Agama Multidimensional Jilid 1,* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h. 82

kediaman manusia yang mana mereka mampu mengerjakan hal-hal yang tidak dapat dikerjakan oleh manusia.[4]

Menurut Koentjaraningrat, jiwa-jiwa di dalam animisme bersifat aktif sehingga dijadikan objek penghormatan dan penyembahan oleh manusia yang disertai dengan berbagai upacara berupa doa (*mantra*), sajian atau kurban.[5] Dalam istilah filsafat, jiwa-jiwa atau ruh tadi disebut makhluk spiritual yang objeknya tidak dapat dilihat mata manusia.[6]

Animisme sering diktakan sebagai kepercayaan atau agama dalam masyarakat yang belum berperadaban. Diktakan demikian karena ia berusaha menjelaskan fakta-fakta alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional. Animisme ini sangat populer di kalangan masyarakat primitif, sehingga memberi kesan sebagai agama primitif.[7]

Pada dasarnya untuk penggunaan istilah animisme mengandung banyak fariasi. Binatang, benda-benda, dan tumbuh-tumbuhan, semua dapat memiliki jiwa sendiri-sendiri. Animisme cocok untuk mereka yang melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari alam, dan bukan superior terhadap alam.[8]

---

[4] A. Mukti Ali, *Agama-agama di Dunia,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 39

[5] Koenjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), h. 14

[6] *Ibid.,* h. 24

[7] Zakiyah daradjat, et. al., *op. cit.,* h. 26

[8] William A. Haviland, *Antropologi Edisi keempat Jilid 2,* Terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 198-199

Adapun tujuan beragama menurut paham animisme adalah untuk dapat berhubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka. Menurut mereka kemarahan roh haruslah dijauhi, karena kemarahan roh akan menimbulkan bahaya dan malapetaka. Ada pun orang yang dapat mengontrol roh-roh itu adalah para dukun atau ahli sihir.[9]

Kepercayaan animisme dari suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia, yang belum di pengaruhi secara langsung oleh agama-agama Hindu, Islam, Kristen, dan lain-lainnya ini sampai sekarang masih ada. Dalam hal penyembahan kita perlu tau mengenai tiga unsur: *pertama,* suatu tinjauan dunia yang bersifat panteistis, dimana segala makhluk dianggap ditempati ruh atau zat ruh. *Kedua,* kepercayaan dari ruh peribadi manusia, yang setelah mati, ruhnya hidup langsung dalam alam ruh, yang dipuja oleh kaum kerabatnya yang ditinggalkannya. *Ketiga,* kepercayaan dan adanya pemujaan terhadap makhluk-makhluk dan dewa-dewa yang di pandang menjelma dari kekuatan-kekuatan alam.[10]

Animisme seringkali sejajar dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi Tuhan sudah hilang dari perhatian manusia sebab bersifat imateri sehingga digantikan oleh wujud makhluk-Nya

---

[9] Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 54

[10] Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia,* (Jakarta: Yayasan MASAGUNA, 1985), h. 4

yang materi. Animisme mengisi kekosongan iman ketuhanan dengan mengkhayalkan dewa-dewi dan roh pengantara. Roh-roh itu ada yang bersifat menganggu dan yang membantu mereka. Roh yang menganggu harus dilembutkan hatinya dengan sesaji, mantra, kurban, dan makanan atau bunga. Menurut penggolongan ilmiah, roh-roh dibagi menjadi tiga: (1) raja atau dewa-dewi pengantara; (2) roh-roh baik dan jahat; (3) dan arwah para leluhur. Penggolongan nama-nama ini bisa saja berbeda disetiap daerahnya.[11]

Animisme terdapat sifat-sifat yang khas, yaitu sebagai berikut:

a. Adanya suatu susunan keagamaan dengan suatu rangkaian upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang menggambarkan adanya makhluk-makhluk halus, ruh-ruh dan jiwa-jiwa yang mempunyai keinginan dan kehendak.
b. Adanya daya kekuatan yang bekerja dalam manusia yang disebabkan oleh adanya keinginan dan kehendak tadi.
c. Adanya kepercayaan bahwa ruh-ruh dan makhluk-makhuk halus tadi berada disekitar menusia, baik dihutan, pohon-pohon, gunung-gunung, dan sebagainya.
d. Sikap manusia terhadap ruh-ruh dan makhluk-makhluk halus tadi adalah ambivalen. Disatu pihak ditakuti, dilain pihak manusia mengadakan kontak secara khusus dengannya melalui cara-cara khusus pula dengan berbagai sesaji.

[11] Rahmat Subagya, *Agama Asli indonesia,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 76-77

e. Ruh-ruh dan mekhluk-makhluk tadi bersifat supra-manusiawi dan dipercaaya sangat mempengaruhi dan menentukan keselamatan hidup manusia.[12]

Orang-orang animis merasa selalu diliputi oleh kekutan-kekuatan terhadap roh-roh halus atau makhluk-makhluk halus. Perasaan itu mendorong mereka untuk selalu berusaha meyenangkan hati makhluk-makhluk tadi. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh supaya para roh halus tidak memusuhi mereka dan juga mengharapkan supaya penghidupan mereka selalu mendapat pertolongan dan bantuan makhluk tersebut tadi.[13]

2. Dinamisme

Kata dinamisme berasal dari kata Yunani "*dynamis atau dynaomos"* yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme adalah kepercayaan (anggapan) adanya kekuatan yang terdapat pada pelbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan), atau yang mati.[14]

Dinamisme yang menjadi bahasan disini berkaitan dengan dengan kepercayaan primitif. Harun nasution menyatakan bahwa bagi manusia primitif, yang tingkat kebudayaannya masih relatif sangat

[12] A. Mukti Ali, *op. cit.*, h. 38.

[13] Zakiah Daradjat, et. al., *op. cit.*, h. 31

[14] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama, Cet 17*, (Jakarta: Rieke Cipta, 1991), h. 35

rendah, setiap benda yang berada disekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius.[15]

Dinamisme dalam istilah pengetahuan disebut mana (bahasa Indonesia). Perkataan mana identik dengan dinamisme, maka dinamisme dapat diberi pengertian sebagai paham yang mempunyai daya-daya kesaktian pada benda-benda alam yang tidak berpribadi (tidak hidup) baik bersifat halus maupun berjasad, manusia, hewan, atau benda-benda yang memiliki makna selalu dikeramatkan, dan dihormati oleh orang. Disamping orang menghormati benda-benda yang bermana, dengan berbagai usaha dan cara, orang ingin menguasai bahkan memilikinya.[16]

Dinamisme dalam perkembangannya, bukan hanya sebagai suatu struktur yang mempercayai makhluk dan benda sebagai yang mengandung daya kekuatan atau daya Ilahi, namun hal itu telah mengarah pada sistem panteistis[17] yang wujudnya demikian. Hanya saja perlu dicatat bahwa dalam hal ini manusia primitif belum mampu menyusun suatu sistem, tetapi segala tindakan mereka lebih bersifat empiris, yaitu menurut pengalaman mereka sendiri.

---

[15] A. Mukti Ali, *op. cit.*,h. 43

[16] K. Sukarji, *Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 52

[17] Panteistis berhubungan dengan panteisme dan panteisme adalah ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta.

Manusia primitif yang belum dapat berfikir rasional apalagi filosofis, menetapkan begitu saja bahwa ada benda yang mengandung daya kekuatan, serta ada benda atau sesuatu yang tidak mengandung daya kekuatan. Nama dinamisme itu pun bukan masyarakat primitif yang memberikannya, melainkan nama ilmiah yang diberikan oleh ilmu pengetahuan terhadap kepercayaan tentang adanya kekuatan yang tidak berpribadi yang terdapat pada setiap benda atau makhluk sebagaimana disebutkan diatas.[18]

Uraian tentang arti dinamisme, terdapat pengertian atau definisi yang menghubungkannya langsung dengan agama. Ada yang mengatakan bahwa dinamisme merupakan sejenis paham dan perasaan keagamaan, ada juga yang mengatakan sebagai kepercayaan keagamaan, dan juga sebagai "salah satu macam bentuk struktur dari agama primitif."[19]

Bentuk agama ini mempercayai adanya kekuatan sakti yang ada dalam benda, tanah, alam, atau dalam segala hal. Dalam hal ini terdapat perhatian terhadap hubungan timbal balik antara kekuatan sakti dan manusia, oleh karena itu maka timbul aktifitas keagamaan. [20]

Beberapa konsep yang erat hubungannya dengan dinamisme yaitu *mana, fetish, magi dan saman.*

---

[18] K. Sukarji, *loc. cit.*

[19] Zakiah Daradjat, *op. cit.,* h. 144

[20] *Ibid.,* h. 157

a. Mana

1. Pengertian mana

Harun Nasution menyebutkan dalam bahasa ilmiah, bahwa kekuatan ghoib itu disebut dengan “mana” dan dalam bahasa Indonsia disebut “tuah” atau “sakti”. Adapun orang yang dapat mengontrol dan menguasai mana adalah para “dukun”. Para dukun dipandang mampu memindahkan mana dari satu tempat ketempat lainnya atau kepada benda tertentu yang mereka tentukan.[21] Jadi tidak sembarang orang dapat mengendalikan mana sebagaimana mestinya.

Mana pertama kali dikenal berkat R.H. Codrington melalui bukunya *The Melanesians,* tahun 1891. Menurutnya mana adalah sesuatu yang supranatural dan mengandung kekuatan tertentu. Sebagai suatu kekuatan, mana dapat bertempat disemua benda baik abstrak maupun benda konkrit.[22] Sifat supernatural yang terdapat dalam mana dapat diperoleh oleh siapa saja yang berusaha untuk mendapatkannya, yaitu dengan cara-cara melakukan ritual atau amalan-amalan tertentu seperti *semedi* (bertapa).

Di Indonesia (termasuk Jawa) mana disebut sebagai sesuatu yang memuaskan (keramat), akan tetapi ada pula yang menganggapnya kotor dan membahayakan. [23] Jadi mana tidak

[21] Jirhanuddin, *op. cit.,* h. 52

[22] A. Mukhtar Ali, *op. cit.,* h. 44-46

[23] A. Mukti Ali, *loc. cit*.

selamanya dapat dipandang bermanfaat dan menguntungkan bagi pemiliknya, sebab mana dapat saja membawa dampak buruk atau petaka. Namun semua itu tergantung pada kepercayaan masing-masing yang sifatnya psikologis.

b. Fetish

Fetish, berasal dari bahsa Portugis *"feitico*", yang berarti jimat, juga pusaka yaitu suatu yang mengandung daya ghoib atau benda-benda yang berkualitas magi.[24] Berbeda dengan Mana, fetish sifatnya lebih pada materi dan bergantung pada benda-benda pusaka atau benda-bendkonkrit yang dianggap memiliki nilai keramat, seperti keris, akik.

c. Magi

Magi yang dimaksud disini adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *magic.* Menurut R.R. Marett dalam *Encyclopedia of Religion Ethiecs,* magi diantaranya berasal dari bahasa Latin *magia* yang arti sebenarnya adalah 'agama' ajaran, dan praktek, para pendeta sekte agama Zoroaster dari Persia'. Bisa juga berarti 'pemimpin' yang berasal dari kata *magu.* Tetapi kata magi kemudian berubah menjadi sihir,[25] di Jawa dikenal sebagai santet.

Magi melengkapi kemampuan dan tujuan praktis manusia, oleh karena itu magi dapat mempertinggi keyakinan yang fungsinya

---

[24] *Ibid.,* h. 47

[25] Romdon, *Kitab Mujarabat: Dunia Magi Orang Jawa,* (Jogjakarta: Lazuardi, 2002), h. 9

untuk meritualisasikan optimisme manusia, untuk mempertebal keyakinan mengalahkan rasa takutnya. Magi memiiki teknik tersendiri dan terbatas: “mantra, ritus, dan kondisi para pelaku selalu membentuk tritunggalnya”. [26] Jadi, magi ibarat senjata ampuh yang dapat digunakan kapan saja untuk membidik mengsanya. Magi sifatnya imateri, biasanya digunakan untuk melampiaskan kejahatan sifat manusia lewat hal-hal yang ghaib, membuat orang lain sakit, gila dan lain sebagainya.

d. Dukun atau saman

Dukun atau saman adalah orang yang memiliki kekuatan ghaib dan mengetahui segala macam upacara yang diperlukan untuk dipergunakan dan menjalankan daya keramat untuk kepentingan masyarakat.[27] Saman hampir sama dengan dukun, tetapi kekuatan ghaib yang dimilikinya bersifat ekstatis atau lupa diri dan bekerja dengan apa yang disebut depersonalisasi, artinya di dalam saman bekerja dan dari saman berbicaralah suatu daya yang memiliki dan menguasai saman itu seluruhnya.[28] Intinya antara saman dan dukun memiliki persamaan yaitu sama-sama berkecimpung dalam-hal-hal yang berbau keramat. Jika sudah menjalankan ritualnya dengan

---

[26] Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal,* (Jakarta: Mpt. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 16

[27] A. Mukti Ali, *op. cit.*, h. 51

[28] Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama I, Cet II,* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981/1982), h. 133-134

menghubungkan diri dengan yang ghaib, dukun atau saman biasanya bertindak seperti orang kesurupan yaitu kesurupan semacam roh sakti yang dipercaya akan memberi petunjuk atas apa yang menjadi hajat mereka sebelumnya.

3. Politheisme

Politeisme adalah kepercayaan bahwa ada banyak Tuhan. Kata itu terdiri kata *poly* bearti banyak dan *theos* bearti Tuhan atau dewa.[29] Tuhan yang banyak itu digambarkan sebagai beragam dewa-dewa, roh-roh dan makhluk ghaib lainnya, yang masing-masing dibedakan struktur ritual dan penghayatannya.

Kepercayaan politheis dalam masyarakat Jawa dimulai dengan datangnya agama Hindu-Buddha di Jawa. Cerita-cerita mite mengenai penciptaan dunia dengan unsur-unsur Hindu-Buddha yang dominan sering tedapat dalam buku *babad* mengenai kerajaan-kerajaan Jawa, yang sifatnya setengah historis, yang pada umumnya dimulai dengan cerita mengenai penciptaan bumi dan manusia, di dalam mite-mite ini Brahma adalah pencipta bumi dan Wisnu adalah pencipta manusia.[30]

---

[29] Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandngan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 13

[30] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Putaka, 1984), h. 331

4. Monoteisme

Monoteisme adalah kepercayaan yang berdasarkan pada satu Tuhan.[31] Monoteis mengandung anggapan-anggapan bahwa yang mengatur segala sesuatu berasal dari kekuatan mutlak yaitu Tuhan Yang Maha Esa, bukan lagi dewa-dwea, benda-benda keramat, atau roh-roh sebagimana yang terdapat dalam animisme, dinamisme, atau pun politheisme.

Tuhan yang Maha Esa dalam kepercayaan masyarakat Jawa monotheisme disebut dengan berbagai sebutan, seperti *Sang Hyang Tunggal*, *Sing Moho Kuoso*, dan lain-lain yang dapat menentukan segala-galanya, sehingga pada umumnya lebih suka pasrah kepada kehendak Tuhan.[32] Pada tahap monotehisme ini keyakinan manusia sudah tidak lagi terpaut oleh makhluk-makhluk supernatural yang dipercaya membawa pengaruh dalam kehidupan mereka, tetapi cara-cara berpikir mereka mulai berubah, yaitu menuju pada pemahaman Tuhan yang monotheis yang menaungi manusia.

B. Akulturasi budaya dan agama

Secara etimologi agama berasal dari kata *a* dan *gama*; *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika di gabungkan berarti

---

[31] *Ibid.*, h. 19

[32] Ridin Sofwan, *Dimensi Teologis Petungan Wektu Menurut Tradisi Jawa*, (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2005, h. 25

suatu yang tidak kacau.[33] Jadi fungsi agama dalam pengertian ini adalah memelihara integrasi dari seseorang atau kelompok orang agar hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar tidak kacau sebab manusia sudah memiliki pedoman yang jelas.

Kepercayaan terhadap Tuhan menjadi awal dari proses sebuah agama dalam diri manusia. Agama atau religi adalah "hubungan antar manusia dengan Yang Maha Mutlak, dihayati sebagai hakikat yang bersifat ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Fitrah bertuhan yang dimiliki oleh segenap manusia, oleh proses belajar dibawa pada realitas munculnya aneka ragam definisi tentang Tuhan yang selanjutnya melahirkan agama yang bermacam-macam di dunia ini. Itulah mengapa dalam kajian agama sering dibedakan antara agama samawi (ciptaan Tuhan), dan agama *ardli* (agama ciptaan manusia).

Adapun agama menurut Clifford Geertz adalah:

> Suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan *(moods)* dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum *(order)* yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi (manusia), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga kenyataan, perasaan-perasaan, dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada.[34]

---

[33] Yusran Asmuni, *Dirasah Ilmiyah I Pengantar Studi Al-Qur'an Al –Hadits Fiqh dan Pranata Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1

[34] Sulaiman, et. al., *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural,* (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 10

Agama sebagaimana yang dimaksudkan oleh Geertz di atas dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna. Dengan keberadaan agama, orang akan melihat realita sebagai sebuah simbol. Simbol mengandung makna yang digunakan untuk membongkar rahasia-rahasia yang ada di dalam agama yang sifatnya masih abstrak. Kaitannya dengan ini budaya beserta simbol-simbol hasil dari kebudayaan, membentuk pemahaman tersendiri pada agama.

Sementara kebudayaan atau biasa juga dikenal dengan nama *culture,* berasal dari bahasa Sanskrta, *buddhayah,* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "akal". Adapun istilah Inggrisnya, berasal dari kata Latin, *colere,* yang berarti mengolah, dan mengerjakan. Dalam arti ini berkembang arti *culture,* sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.[35] Jadi kebudayaan dalam hal ini merupakan wujud dari eksistensi manusia, mulai dari cara berpikir, merasa, mengolah, secara kompleks yang berkaitan dengan lingkungan hidup mereka.

Sultan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecapakan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[36] Kebudayaan memperjelas makna dari eksistensi manusia yang memiliki respon beragam terhadap lingkungan hidup mereka.

---

[35] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 9

[36] Sultan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru,* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), h. 207

Kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai unsur pengorganisasian antara individu dan membentuknya menjadi suatu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya sesuai dengan kondisi yang menurut pengalaman atau tradisinya merupakan yang terbaik.[37] Itulah mengapa masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khususnya telah membentuk kearifan lokal, akan lebih mampu mempertahankan keaslian budayanya, meskipun mendapat banyak pengaruh dari agama dan budaya dari luar.

Menurut Koentjaraningrat, terbentuknya isi dari sebuah kebudayaan bersumber atas tujuh unsur universal yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.[38] Ada pun tiga wujud kebudayaan yang dikategorikannya ialah: *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[39]

---

[37] Astri S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung; Bina Cipta, 1979), h. 147-148

[38] Zinul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Ghaib Islam-Jawa (Mitologi Nyai Roro Kidul dalam Naskah Wacana Sunan Gunung Jati)*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 31

[39] Koentjaraningrat, *op. cit.*, h. 5

Antara agama dan budaya, sebagaimana yang telah disinggung di atas, keduanya sama-sama memiliki fungsional dalam masyarakat. Diantarnya berperan dalam pembentukan pola hidup dan pola pikir masyarakat. Dalam konteks masuknya agama-agama baru di Jawa, telah terjadi interaksi antara agama dan budaya yang saling mempengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) dengan budaya agama-agama pendatang seperti agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Perpaduan ini lah yang kemudian disebut akulturasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu atau saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit demi sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.[40] Meskipun demikian akulturasi tentulah berbeda dengan sinkretisme, akulturasi pada tahap selanjutnya lambat laun akan membentuk sinkretisme.

Secara antropologis, dalam akulturasi terjadi penerimaan anasir budaya asing. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan asing itu lebih besar.

---

[40] Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. II;* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 134

Sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pola kebudayaan dari kedua budaya yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir kebudayaan yang datang dapat diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran atau akulturasi.[41] Satu hal yang perlu dicatat, bahwa proses terjadinya akulturasi meskipun terdapat penerimaan-penerimaan ajaran dari agama dan kebudayaan lain, namun esensinya tidak akan menggeser kepercayaan asli yang sudah ada. Sebaliknya bahkan kepercayaan asli itu akan menjadi lebih lengkap dan dinamis.

C. Peranan Budaya dalam Pemahaman Agama

Selama ini pandangan antropologi di dominasi oleh pengertian bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan manusia.[42] Budaya dipandang sebagai kata kunci untuk memahami perilaku manusia yang sifatnya holistik, yaitu mempelajari fungsi dan kaitannya dengan aspek budaya lain.[43] Agama sebagai bagian dari kebudayaan bukanlah representasi realitas semata, tetapi diwujudkan dahulu, artinya kebudayaan itu merupakan konfigurasi yang kompleks antara realitas dan sistem nilai

---

[41] Soewardi Sjafei, *Peran Lokal Genius dalam Kebudayaan"* dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius: Local Genius,* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), h. 97-98

[42] Bustanuddin Bagus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 33

[43] *Ibid.,* h. 12

yang ada dibalik realitas tersebut.[44] Kebudayaan menjadi alat penerjemah atas apa-apa yang ada dalam akal dan intuisi dari orang-orang yang berbudaya.

Agama untuk dapat hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat, harus menyesuaikan kebudayaan yang sudah ada dalam masyarakat tersebut terlebih dahulu. [45] Jika sudah mempu berinteraksi dengan kebudayaan yang sebelumnya sudah ada dalam suatu masyarakat maka kemungkinan besar agama itu dapat secara mudah dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian agama tersebut akan dijadikan pedoman, karena dirasa tidak mengancam eksistensi kepercayaan yang sudah ada. agama disini bukanlah dipahami sebagaimana yang ada dalam al-Quran dan Hadis, akan tetapi agama yang dipahami sebagai sebagai kebudayaan yaitu sebagai nilai-nilai budaya dari masyarakat yang dikaji, agama diperlakukan sebagai suatu pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan serta pedoman bagi kehidupan tersebut dilihat sebagai suatu yang sakral.

Agama sebagai perhatian pokok merupakan substansi budaya yang memberikan makna, dan budaya merupakan totalitas bentuk-bentuk dimana perhatian dasar agama mengungkapkan dirinya. Pendeknya, agama adalah substansi budaya, dan budaya adalah bentuk agama.[46]

---

[44] Moh Soehadha, *op. cit.* h. 15

[45]Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan (Teori, Metodologi dan Aplikasi),* (Semarang: Fasindo Press, 2007), h. 43-44, 47

[46] Paul Tillich, *Teologi Kebudayaan Tendensi, Aplikasi, dan Komparasi*, Terj. Miming Muhaiminan, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), h. 49

Artinya agama telah menjadi bagian dari budaya, karena agama telah mempu menyesuaikan dengan kebudayaan dan menguatkan apa yang sudah menjadi keyakinan masyarakat sebelumnya. Kebudayaan merupakan alat penunjang utama bagi terselengaranya sebuah praktik agama yang sempurna. Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikir mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan agama. Kebudayaan memiliki andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama.

Agama akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan asal yang menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal. Proses penyesuaian ini terjadi begitu saja dalam proses pemaknaan ditengah masyarakat yang telah memiliki struktur kebudayaan.[47] Berlahan namun pasti, proses penyesuaian pasti akan terjadi dengan sendirinya. Karena diakui atau tidak bahwa agama pada dasarnya membutuhkan budaya dan budaya membutuhkan agama.

Terbentuknya budaya dan agama adalah karena adanya perubahan dan interaksi antar manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Interaksi itu dapat terjadi dengan: (1) agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. (2) kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. (3)

[47] Dandang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 71 dan 74

kebudayaan dapat mengantikan sistem nilai dan simbol agama.[48] Kaitannya dengan itu Nurcholosh Madjid menjelaskan hubungan antara keduanya bahwa agama dan budaya merupakan dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak tidak berubah karena perubahan tempat dan waktu. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.[49] Sebagian besar budaya memang didasarkan pada agama. Oleh karena itu, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder.

D. Agama dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal *(local wisdom)* terdiri dari dua kata; kearifan *(wisdom)* dan lokal *(local). Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* bermakna kebijaksanaan. Gagasan-gagasan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dalam masyarakat dan diikuti oleh masyarakat.[50] Kearifan lokal adalah pendangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing, sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *(lcoal*

---

[48] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental,* (Jakarta: Mizan, 2001), hlm. 201

[49] Irwan Abdullah, et.al., (ed). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 34

[50] Tsuaibah, et.al., *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Benana (Studi Kasus Penanggulangan Benana Bajir Lahar Dingin Merapi di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta),* (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 31

wisdom) atau pengetahuan setempat *(local knowledge)* atau kecerdasan setempat *(local genious).*[51] Kearifan lokal dapat pula dikategorikan sebagai hasil dari pemikirang filosofis yang sudah menjadi landasan hidup dalam suatu masyarakat.

Kearifan lokal lahir karena adanya kebutuhan akan nilai, norma, dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan, sehingga mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz:

> Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya dan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. [52]

Di samping sebagai penentu harkat dan martabat, kearifan lokal juga akan mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya diatas kebudayaan yang dimiliki.[53]

Berdasarkan ungkapan Geertz tersebut, dapat dipahami bahwa kearifan lokal telah menjadi bagian hidup takterpisahkan dalam suatu

---

[51] Rusmin Tumanggor, *"Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil", dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan kesejahteraan sosial, Vol 12, No. 01, 2007*, h. 1.

[52] Sukendar, et.al., *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Pelestarian Sumber Daya Air di Keamatan Sempor, Kabupaten Kebumen*), (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 20-23

[53] Irwan Abdullah, et.al., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global,* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), h. 9-10

masyarakat, sehingga kearifan lokat dapat berfungsi sebagai *filter* dan fondasi yang akan memperkuat sistem budaya masyarakat.

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari kebudayaan yang telah berwujud kecerdasan, kepandaian, dan kebijaksanaan, yang telah menjadi seperangkat pengetahuan yang dijadikan sebagai acuan tindakan *(practic)* oleh umumnya warga komunitas *(community)*. Pengetahuan-pengetahuan lokal umumnya diperoleh dari proses sosialisasi dan internalisasi (penghayatan) secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[54] Pengetahuan yang oleh mereka sendiri biasanya diyakini sebagai benar untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Kebenara itu bisa saja meyelinap dibalik legenda, mitos, dan ritus atau upacara-upacara yang ditradisikan.

Secara substansial kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakaat yang mengandung pedoman etika, pandangan hidup, tradisi, falsafah, dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai salah satu keseimbangan hidup. Secara fungsional, karifan lokal yang masih berfungsi dalam masyarakat dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu memertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.[55] Biasanya kearifan lokal tercermin dalam

---

[54] Sulaiman, et. al., *op. cit.,* h. vi

[55] *Ibid.,* h. 3 dan 14

kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama, dan dalam perkembangannya berubah wujud menjadi tradisi-tradisi.

Pada tatanan kehidupan bermasyarakat, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dengan agama dan adat budaya. Agama yang dimaksud dalam hal ini adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur antara manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.[56] Dalam definisi ini, secara khusus agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam mentafsirkan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang goib tanpa menafikan hubungan dengan lingkungan dan sesama.

[56] *Ibid.*, h. 112 dan 113

BAB III

JENIS-JENIS AGAMA JAWA

Untuk memudahkan dalam melakukan kajian ini, penulis membatasi pengertian agama Jawa, bahwa yang dimaksud agama Jawa adalah agama yang dipeluk orang Jawa, berikut agama yang ada di Jawa. Agama Jawa lebih merupakan bentuk akulturasi dari budaya dan agama lain yaitu Hindu, Buddha, Kristen, Islam, dengan kepercayaan asli Jawa yaitu kapitayan atau disebut juga animisme-dinamisme, sebagai suatu sinkretisme Jawa yang mendasar.[1] Sehingga untuk membicarakan agama Jawa dalam penelitian ini, tidak bisa lepas dari pembahasan tentang kapitayan, *kejawen*, dan Islam *kejawen* besrta ketiga varian religiusnya yaitu santri, priyayi, dan abangan.

A. Agama Asli Jawa

1. Pengertian Agama Asli Jawa

Asli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti murni dan tidak tercampur. Agama asli bearti kerohanian khas dari suatu bangsa atau suku bangsa sejauh itu berasal dan diperkembangkan ditengah-tengah bangsa atau suku bangsa sejauh itu berasal dan diperkembangkan ditengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau menirunya. Agama asli erat hubungannya dengan keadaan masyarakat yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur

[1] Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa (dalam Perskpektif Santri dan Abangan),* (Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002), h. xxiv

kebudayaan lain.[2] Namun, agama asli dapat mengalami pembauran bila berkontak dengan agama lain. Akan tetapi corak aslinya tidak lenyap, dan mewujudkan dirinya menjadi lebih lengkap.[3] Itulah yang tergambar dalam agama asli orang Indonesia terutama Jawa, merupakan konsep-konsep keruhanian dalam masyarakat suku yang secara internal tumbuh, berkembang, dan mencapai kesempurnaannya sendiri tanpa imitasi atau pengaruh eksternal. Demikian menurut para ahli agama-agama primitive, Rachmat Subagya. Agama asli mereka adalah apa yang oleh antropolog disebut sebagai *'religion magic'* dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia.[4]

2. Agama Kapitayan

Kapitayan adalah kepercayaan yang terdapat dikalangan orang Jawa purba. Kepercayaan ini secara keliru oleh sejarawan Belanda disebut dengan animisme dan dinamisme. Sejatinya yang dimaksud animisme dan dinamisme adalah ajaran Kapitayan. Kapitayan adalah agama kuno yang tersebar luas sejak dari India, Indocina, Indonesia, Tiongkok selatan, hingga pulau-pulau pasifik yang pada akhirnya tumbuh dan berkembang di Nusantara sejak berkembangnya kebudayaan kala

---

[2] Martin Sardy, *Agama Multidimensional*, (Bandung: penerbit Almni, 1983), h. 90

[3] Rahmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, (Jakarta: CLC, 1979), h. 13

[4]Alwi Shihab, *Islam Sufistik "Islam Petama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), h. 1-2

Paleolithikum, Messolitikum, Neolithikum, Megalithikum, yang berlanjut pada kala perunggu dan besi.[5] Jadi kapitayan merupakan agama yang pertama kali di anut oleh masyarakat atau orang Jawa sebelum kedatangan agama-agama besar dunia di Indonesia (khususnya Jawa).

Agama Kapitayan dikenal semenjak ras Proto Melanesia keturunan Homo Erectus[6] menghuni Asia Tengara dan pulau-pulau Nusantara sampai kedatangan ras Austronesia[7] keturunan Homo Sapiens di Asia Tenggara. Agama ini telah di jalankan turun temurun oleh keturunan mereka, yaitu ras Australo Melanesia dan kemudian memengaruhi ras Proto (yang pertama) Melayu dan ras Deutro Melayu, jauh sebelum kebudayaaan Indus dan kebudayaan Cina datang pada awal abad Masehi.[8]

Kapitayan adalah agama purbakala yang dianut oleh penghuni lama pulau Jawa berkulit hitam (ras Proto Melanesia keturunan Homo Wajakensis). Leluhur yang paling awal sebagai penganjur Kapitayan di Jawa bernama Danghyang Semar putra Sanghyang Wungkuhan

---

[5] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo (Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, (Bandung: Mizan Media Utama (mmu), 2012), h. 12

[6] Pada awal penemuannya, makhluk mirip manusia ini diberi nama ilmiah Pithecantropus Erectus oleh Eugene Dubois. Pithecantropus Erectus berasal dari bahasa Yunani dan Latin artinya manusia, ketika itu manusia ini ditemukan di Ngawi, Jawa Timur (saat ini dikenal sebagai situs Paleoantropologi Trinil). Baca: Putri Fitria, *Kamus dan Sejarah Budaya Indonesia*, (Bandung: Nusantara Cendekia, 2014), h. 75

[7] Austronesia adalah semua pulau di Pasifik Selatan, termasuk Australia, Polenisia, Papua, malenisia, Selandia Baru, dan lain Sebagainya. Baca: Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 60

[8] *Ibid.*, h. 12

keturunan Sanghyang Ismaya.[9] Sejarah Kapitayan ini dapat ditelusuri lewat cerita-cerita kuno yang di dalamnya berbau mitos yaitu mitos Jawa

Sang Hyang Taya merupakan sembahan utama dalam Kapitayan yang bermakna hampa atau kosong (*Suwung*, atau *Awang-Uwung*). *Taya* bermakna Yang Absolut, yang tidak dapat dipikirkan dan dibayangkan. Orang Jawa mendefinisikannya dalam satu kalimat *"Tan Kena Kinaya Ngapa"* alias tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya. Kata *awang-uwung* bermakna ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi ada. Supaya dapat disembah, *Sang Hyang Taya* mempribadi dalam nama dan sifat Ilahi yang disebut *Tu* dan *To,* yang bermakna 'daya ghaib' bersifat adikodrati.[10]

To atau *Tu* adalah tunggal dalam Zat, satu pribadi. *Tu* lazim disebut dengan Sanghyang Tunggal. Dia memiliki dua sifat, yakni kebaikan dan kejahatan. *Tu* yang bersifat kebaikan disebut *Tu-han* atau Sang Hyang Wenang. *Tu* yang bersifat kejahatan disebut dengan nama Sang Manikmaya. Oleh karena itu, baik Sanghyang Tuggal, Sanghyang Wenang, maupun Sang Manikmaya bersifat gaib. Tidak dapat didekati dengan panca indra, dan akal pikiran. Dia hanya diketahui sifatnya saja.[11]

Oleh karena Sanghyang Tunggal memiliki sifat ghaib, maka untuk memuja-Nya dibutuhkan sarana-sarana yang bisa didekati panca

---

[9] *Ibid.,* h. 13

[10] Sunyoto, *Sufi "Ndeso" Vs. Wahabi Kota*, (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 37

[11] *Ibid.,* h. 37

indra dan pikiran manusia. Itu sebabnya di dalam ajaran Kapitayan yang dimaksud dengan *Tu* atau *To* keberadaannya 'tersembunyi' didalam segala sesuatu yang memiliki nama berkaitan dengan *Tu* atau *To,* seperti *wa-Tu, Tu-gu, Tu-ngkub, Tu-lang, Tu-nda, Tu-nggul, Tu-k, Tu-ban, Tu-mbak, Tu-rumbuhan, un-Tu, pin-Tu, Tu-tud, Tu-tuk, To-peng, To-san, To-wak, To-ya.*[12]

Sanghyang Taya dipuja dengan cara menyediakan sesaji berupa *Tu-mpeng, Tu-mpi, Tu-mbu, Tu-ak, Tu-kang*. Keberadaan Sanghyang Taya sebagai Sanghyang Tu-nggal, daya ghaib-Nya tersembunyi pada segala sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan ghaib, seperti *Tu-ngkub, Tu-nda, wa-Tu, Tu-gu, Tu-k, Tu-ban, Tu-rumbuhan, Tu Tu-k.* Sementara itu, untuk beribadah menyembah Sanghyang Taya, langsung dilakukan di tempat bernama Sanggar, yaitu bangunan persegi empat dengan *Tu-tuk* (lubang ceruk di dinding sebagai lambang kehampaan Ilahi).[13] Sifat kegaiban Sanghyang Taya dilambangkan dalam pemujaannya, disertakan pula sesaji-sesaji sebagai perantara untuk menghubungkan diri dengan yang Maha Ghaib tersebut.

Penganut kepercayaan Kapitayan melakukan sembahyang dengan di sanggar. penganut Kapitayan mula-mula melakukan *Tu-lajeng* menghadap utuk dengan kedua tangan diangkat keatas menghadirkan Sanghyang Taya di dalam *Tutu-d* Seteah merasa Sanghyang Taya

---

[12] *Ibid.,* h. 38

[13] *Ibid.,* h. 38

bersemayam di hati, kedua tangan ditirunkan dan didekapkan di dada tepat pada hati. Posisi ini disebut *swa-dikep*, preses *Tu-lajeng* ini dilakukan dalam tempo relatif lama.[14]

Setelah *Tu-lajeng* selesai, dilakukan posisi *Tu-ngkul* yang juga dilakukan dalam tempo relatif lama. Lalu dilanjutkan posisi *Tu-lumpak*. Yang terakhir, dilakukan posisi *To-ndhem*, selama melakukan *Tu-lajeng, Tu-ngkul, Tu-lumpak* dan *Tu-ndhem* dalam waktu berjam-jam itu penganut Kapitayan dengan segenap perasaan berusaha menjaga keberlangsungan keberadaan Sanghyang Taya yang sudah di semayamkan di dalam *Tu-tud*.[15]

Seorang hamba pemuja Sanghyang Taya yang dianggap saleh akan dikaruniai kekuatan ghoib yang bersifat positif (*Tu-ah*), dan yang bersifat negatif (*Tu-lah*). Mereka yang sudah dikaruniai *Tu-ah* dan *Tu-lah* itulah yang dianggap berhak untuk menjadi pemimpin masyarakat. Mereka itulah yang disebut *ra-Tu* atau *dha-Tu*. Mereka yang sudah dikaruniai *Tu-ah* dan *Tu-lah*, gerak-gerik kehidupannya akan ditandai oleh *Pi*, yakni kekuatan rahasia Ilahi Sanghyang Taya yang tersembunyi.[16]

---

[14] Agus Sunyoto, *op. cit.*, h. 15

[15] *Ibid.*, h. 39

[16] *Ibid.*, h. 40

B. Agama baru di Jawa

1. Pengertian Agama Baru di Jawa

Dikatakan agama baru karena ia berbeda dengan agama lainnya yang belum memiliki struktur kepemimpinan dan kelembagaan agama yang rapi dan rasional.[17] Agama baru bisa juga disebut sebagai agama Samawi, kendatipun bersifat profetis dan universal, terikat oleh kebudayaan dan bahasa suatu bangsa tertentu dan mungkin telah berkembang dalam alam pikiran yang sempit sehingga tidak mungkin dapat menyesuaikan diri secara terbuka dan bebas dengan agama asli.[18] Agama samawi ini akan terasing dari inti-pati kepribadian aslinya jika terjadi pengekangan penghayatan rohani bangsa atau suku bangsa yang beragama asli itu.[19]

Dikatakan sebagai agama baru sebab agama yang bersangkutan dianut oleh suku lain atau orang lain daerah. Seperti halnya orang Indonesia dari suku Jawa yang menyerap agama Hindu, Buddha, Islam, atau Kristen. Mereka sudah bergeser dari kepercayaan nenek moyang semula.

a. Agama Hindu

Sejarah mencatat bahwa di Jawa pernah mengalami Indianisasi yang dampaknya telah meresap dalam mentalitas

---

[17] Masroer Ch. Jb., *The History Of Java: Sejarah Perjumpaan Agama di Jawa*, (Jogjakarta: Ar-RuzzJogjakarta, 2004), h. 52

[18] Rachmat Subagya, *op. cit.*, h. 15

[19] Martin Sardy, *op. cit.*, h. 93

masyarakat Jawa, meskipun demikian agama Hindu murni tidak pernah menjadi milik Indonesia. Hinduisme memang seirama dengan kepercayaan asli Indonesia khususnya Jawa, yaitu animisme-dinamisme dan merupakan peningkatannya dengan memperkenalkan alam kedewaan yang merupakan perpanjangan roh-roh aktif dan daya gaib yang aktif dari animisme-dinamisme. Konsep sakti adalah seirama dengan daya-daya magis. Dengan demikian, Hiduisme justru menyuburkan paham religi asli. Beberapa unsur yang bukan asasi dari agama Hindu seperti Mahabarata dan Ramayana menjadi poluler dan disesuaikan dengan pandangan setempat. Sastra keagamaan Mahabarata dan Ramayana, dijadikan sebagai lakon untuk mengembangkan tradisi wayang yang menjadi nilai seni adiluhung bagi masyarakat Jawa. Bahkan, sastra keagamaan Mahabarata dan Ramayana untuk mengangkat kasatria Jawa beserta raja menjadi kelas elit Jawa, yakni menjadi golongan *"kusuma rembesing madu"* yang mengembangkan watak-watak kepahlawanan (ksatria) untuk membina kerajaan-kerajaan besar dan berwibawa.[20]

Hinduisme juga memberikan tulisan yang digubah menjadi huruf *Hanacaraka* bagi suku Jawa. Selain itu Hindusme memberi perhitungan tahun saka yang berdasar perjalanan matahari dengan 78 Masehi sehingga tahun angka suku Jawa dari masa peasejarah jadi

[20] Simuh, "Interaksi Islam dan Budaya Jawa" dalam Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa,* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 24-26

masa sejarah; dari masyarakat buta huruf menjadi melek huruf.[21] Selain itu timbul kerajaan-kerajaan religius yang dipengaruhi kuat oleh unsur-unsur Hinduisme seperti kerajaan Mataram dengan segenap imlplikasi sosialnya.[22]

Kedatangan agama Hindu di Jawa di bawa oleh para pelaut India dan para Brahmana. Kaum Brahmana lalu mendapat kedudukan yang kuat dan menjabat sebagai penasehat raja, serta melakukan upacara keagamaan Abisheka (pertobatan) dan Mahatmya (menghindukan adat Indonesia).[23] Secara rajin mereka juga menyususn sastra dan hukum.

Di Asia Tenggara khususnya Indonesia, proses penghinduan telah dimulai sejak tahun 300 SM.[24] Menurut Sularso Sapater, agama Hindu yang tiba di Indonesia khususnya Jawa adalah dari golongan Siwa.[25] Dan prasasti Caggal yang berangka tahun 732 M. mentafsirkan bahwa Hindu Trimurti pun telah dikenal oleh penduduk Jawa Kuno masa itu.[26] Oleh karena sistem kepercayaan di Jawa yang bersifat animis-dinamis dan tidak terfokus pada satu

[21] *Ibid.*, h. 26

[22] Masroer Ch. Jb., *op. cit*., h. 25

[23] Rahmat Subagya, *op. cit.*, h. 13

[24] N.d. Pandit Shatri, *Sejarah Bali Dwipa*, (Denpasar: Buana Saraswati, 1963), h. 89

[25] Sularso Sapater, *Mengenal Pokok-Pokok Agama Pangestu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), h. 9

[26] Agus Aris Munandar, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah,* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 35-40

agama dominan, maka kedatangan Hindu telah menarik penduduk pribumi untuk memeluknya.[27]

Hindu yang tergolong sebagai agama baru di tanah Jawa ini, pada ahirnya tenggelam dalam lautan pemikiran asli yang bersifat ekspansif dan adaptif. Unsur-unsur rohani dari agama asli orang Jawa tetap lestari dalam keadaan menyamar.[28]

Hindu adalah agama yang berasal dari India yang dilatarbelakangi dengan adanya akulturasi kebudayaaan antara bangsa Aria yang masuknya ke India kira-kira 1500 SM sebagai bangsa pendatang dari Iran, dengan bangsa Dravida sebagai penduduk asli India. Dari sinkretisme keduanya, lahir lah agama Hindu (Hinduisme).[29]

Bangsa Aria terdiri dari para Brahmana yang menguasai kitab Weda, sehingga tidak bisa disejajarkan dengan orang-orang awam pada umumnya. Karena itu agama Hindu dikenal dengan istilah agama Brahma (Dharma dalam bahasa Sanskerta) yang menjadi kelompok penentu ajaran Hindu. Dari sisi lain, agama Hindu disebut juga sebagai agama Weda karena ajarannya bersumber dari kitab Weda.[30] Weda adalah kitab pemberian Dewa

---

[27] Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa (Dari Mataram Kuno Sampai Maja Pahit Akhir)*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 419

[28] Rahmat Subagya, *op. cit.,* h. 16 dan 31

[29] Abullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nusa Aulia, 2007), h. 159

[30] *Ibid.,* h. 159-160

Brahmana untuk manusia agar dijadikan dasar dalam agama Hindu.[31]

Dewa Brahmana dapat mengekspresikan dirinya melalui dewa-dewa lain, yang sebenarnya adalah kekuatan alam. Misalnya saja, melalui Dewa Waruna, Dewa Brahma mengawasi tata dunia, melalui Dewa Surya, Dewa Brahma dapat memperpanjang umur seseorang dan masih banyak dewa-dewa lain. Maka agar mendapatkan berkah para Dewa, menghindarkan diri dari roh jahat, dan menyembah roh leluhur, seluruh kehidupan manusia harus didukung dengan upacara korban sebagai alat untuk memaksa para Dewa agar mengabulkan permohonan manusia.[32]

Doktrin dalam agama Hindu itu menyangkut kepercayaan mengenai adanya kesejajaran antara alam dewa-dewa (makrokosmos) dan alam manusia (mikrokismos). Upaya penyesuaian ini diperlakukan agar manusia memperoleh keselamatan dan terhindar dari bencana. Ini adalah cerminan bahwa tujuan manusia bagi penganut Hindu adalah untuk kembali menyatu kepada sumber dari segala yang ada yakni Brahman. Hidup manusia menurut kepercayaan ini ibarat perjalanan suci, sejak lahir hingga mati. Dalam perjalanan ini terdapat sejumlah tempat perhentian, dan mati merupakan perhentian pula, tetapi bukan merupakan titik ahir.

---

[31] Ali Anwar Yusuf, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 73

[32] Sufaat Mansur, *Agama-agama Besar Masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 9-10

Mati lebih merupakan permulaan dari suatu perjalalan hidup yang baru. Penghentian terakhir sebagai penutup dari perjalanan yang panjang itu adalah tercapainya moksa, yakni keadaan terbebas dari kelahiran kembali (reinkarnasi).[33]

Moksa dapat tercapai apabila jiwa manusia dalam keadaan suci. Jiwa atau atman, merupakan pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia yang diciptakan oleh Tuhan.[34] Dalam ajaran Hindu, orang meninggal dunia yang rohnya masih belum suci akan mengembara dialam lain. Maka dari itu roh harus diberi sesajen dan kurban agar dapat kembali ketempat asalnya.[35] Dalam upacara kematian tersebut juga diadakan kenduri dan selametan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, kesepuluh, keseratus, dan keseribu.[36]

Agama Hindu yang pada awalnya merupakan agama monoteistis yaitu percaya kepada satu Allah (Brahman sebagai roh yang mutlak)[37] akhirnya bergeser menjadi bertuhan tiga yaitu: *Brahmana*, dewa yang dianggap sebagai pencipta alam, yang telah mewujudkan alam ini dengan segala isinya. *Wisynu*, dianggap

---

[33] Supratikno Rahardjo, *op. cit.*, h. 38 dan 158

[34] Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 72

[35] M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Aajaran Agama Besar, Cet III,* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), h. 66-67

[36] Agus Hakim, *op. cit.,* h. 142

[37] F.A. Soeprapto, *op. cit*. h. 15

sebagai dewa pemelihara alam, *Syiwa*, dianggap sebagai dewa perusak.[38]

Kepercayaan terhadap dewa-dewa yang itu diyakini mampu memberi berkah dan kemurahan, dapat menghindarkan diri dari gangguan roh jahat sehingga roh leluhur tersebut akhirnya menjadi sesembahan, untuk itu seluruh kehidupan manusia harus didukung dengan upacara korban supaya mendapatkan berkah dari dewa.[39] Dalam agama Jawa, dewa-dewa yang dianggap sebagai perwujudan dan kebenaran tertinggi dalam agama Hindu ini, telah mengalami transformasi melalui penafsiran baru yang tampaknya disesuaikan dengan kepercayaan yang telah lama tumbuh di Jawa. Meskipun pemahaman tentang dewa-dewa itu bersifat spekulatif bagi mereka (orang Jawa).

Selain itu, sistem ketuhanan agama Hindu mendekati paham materialisme yang bersifat naturalis, karena disandarkan pada peristiwa dan kejadian alam. Sehingga hampir segala gejala dan gerak alamiah merupakan manifestasi dari lambang kekuatan. Kekuatan yang mejemuk itu pada akhirnya menggiring ketuhanan Hindu kearah polytheisme yang memuja banyak dewa.[40]

---

[38] Ahmad Shalaby, *op. cit.,* h. 27

[39] Sufaat Mansur, *op. cit.,* h. 10

[40] Abdullah Ali, *loc.cit.*

b. Agama Buddha

Orang Jawa banyak yang tertarik dengan agama Buddha karena tidak mengenal kasta sebagaimana agama Hindu. Telah diketahui bahwa agama Buddha yang berkembang di Jawa sejak abad ke-8 adalah Mahayana. Agama Buddha Mahayana itu sendiri menganggap bahwa pencapaian kebuddhaan dapat diperoleh pada kehidupan saat ini dengan cara menjalankan yoga, pemujaan kepada Buddha, dan dengan kepatuhan pada bimbingan seorang guru. Hal yang menjadi sasaran utama dari Mahayana adalah boddhisatwa. Agama Buddha Mahayana itu sendiri mengalami perkembangan kearah Tenrtayana yang beranggapan bahwa keboddhisattwaan akan dapat dicapai pada masa depan yang jauh dan melalui jalan yang berliku-liku. Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan cara mempersatukan jiwa individu dengan jiwa semesta melalui jalan yoga.[41] Yoga yaitu jalan kelepasan diperoleh tergantung pada diri mansuai sendiri dalam usaha melepaskan diri dari segala keinginan pada barang-barang yang tampak, sehingga tidak berminat sama sekali pada hal-hal duniawi.[42]

Suatu paham mistik dari adanya keyakinan ruhaniah mengenai kesatuan makrokosmos dengan mikrokosmos itu menjadi ciri khas dalam agama Buddha maupun Hindu. Keduanya dapat

---

[41] Supratikno Rahardjo, *op. cit*., h. 164-165

[42] Abdullah Ali, *loc.cit.*

hidup berdampingan karena mengandung sistem pemikiran mistis dan mitologis yang kuat sekali. Di Jawa pemikiran mistis dan mitologis telah lama dikenal dan diyakini oleh orang Jawa. Kesesuaian ajaran inilah yang membuat ajaran Hindu-Buddha mudah dicerna oleh masyarakat Jawa.[43]

Ajaran agama Buddha merupakan reformasi terhadap ajaran para Brahman. Reformasi yang dilakukan oleh Buddha Gautama adalah: meniadakan sistem kasta menurut agama Hindu, meniadakan penyembahan kepada banyak dewa (politeisme), dan memberikan pengertian baru kepada hukum karma dan samsara (reinkarnasi).[44] Meskipun demikian agama Buddha memiliki kemiripan dengan agama Hindu, bagi penganut Hindu tujuan hidup di dunia adalah menghentikan kelahiran kembali atau menghentikan samsara, juga berarti moksa. Bagi penganut Buddhisme, kelahiran manusia di dunia dipandang sebagai suatu penderitaan dan bersifat sementara oleh karena itu tindakan keagamaan diarahkan agar manusia terbebas dari lingkaran kehidupan yang berulang-ulang. Penderitaan itu disebabkan karena ketidak tahuan mengenai Kebenaran Tertinggi dan belum tahu bagaimana penderitaan itu ditiadakan.[45]

---

[43] Samidi Khalim, *op. cit*., h. 6

[44] H. M. Rasyid, *Empat Kuliyah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 69-70

[45] Supratikno Rahardjo, *op. cit.*, h. 163

Sejarah kelahiran agama Buddha ini dimulai dari pengalaman seorang putra raja Shuddodana (kerajaan Sakya) yang bernama Sidharta Gautama. Ia merasa tidak puas menyaksikan kenyataan-kenyataan hidup yang dialami oleh manusia, yaitu manusia harus mengalami masa tua, mati, dan penderitaan yang memaksa seseorang untuk meminta. Hal itu yang mendorong Sidharta Gautama untuk hidup berkelana meninggalkan kemewahan istana, untuk mencari petunjuk dari Yang Maha Kuasa.[46]

Agama Buddha lahir dan berkembang pada abad ke-6 SM. Buddha adalah panggilan dari Sidharta Gutama (563-483 SM). Panggilan itu berasal dari akar kata boddhi (hikmat). Didalam tashrif selanjutnya kata Boddhi berubah menjadi buddhi (nurani). Buddhi diartikan sebagai yang sadar, yang beroleh terang, dan orang yang telah memperoleh pencerahan. Panggilan itu diperoleh Sidharta Gutama sesudah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, berkhalawat, mengembara untuk menemukan kebenaran dan dibawah sebuah pohon Boddhi. Boddhi adalah pohon dimana sang Buddha mendapat sebuah kebenaran sejati.[47]

Buddha adalah sebuah gelar. Tiap-tiap zaman memiliki Buddhanya sendiri. Sekalipun Siddharta Gautama dilahirkan 563 SM, tetapi pada keyakinan orang Buddhis, pada tahun itu Sidharta

---

[46] *Ibid,* h. 167

[47] Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, 72

Gautama bukan untuk pertama kali datang ke dunia. Ia sudah hidup berjuta-juta abad dan telah mengalami kelahiran kembali yang banyak sekali.

Agama Buddha memiliki ajaran pokok yang terkandung didalam empat kenyataan *(4 aryasatyani)* atau dikenal dengan istilah Kesuryataan Mulia yaitu : *dukha, samudaya, nirodha, dan marga.*

a. *Dukha,* ialah penderitaan,[48] bahwa hidup manusia tidak lepas dari penderitaan, baik kelahiran, penyakit, usia tua, maupun kematian.
b. *Samudya*, ialah faktor penyebab timbulnya penderitaan. Penderitaan ada sebabnya dan penderitaan itu lahir karena adanya keinginan-keinginan.
c. *Nirodha* ialah pemadaman, maksudnya ialah pemadaman kesengsaraan dengan menghapus keinginan secara sempurna agar dapat mencapai kebahagiaan (nirwana).
d. *Marga* ialah jalan kelepasan, guna melenyapkan keinginan serta mencapai Nirwana, maka seseorang harus menempuh Delapan Jalan Utama (tengah) yaitu: percaya yang benar, maksud yang benar, kata-kata yang benar, perbuatan, hidup, usaha, ingatan, dan samadhi yang benar.[49]

Selain itu ada beberapa ajaran filsafat Buddha yang patut diperhatikan antara lain tentang:

---

[48] Dafid J. Kalupahana, *Filsafat Buddha, Sebuah Analisis Historis Buddhist Philoshophy,* Terj. Hudaya Kandahjaya, (Jakarta: Perbit Erlangga, 1986), h. 32

[49] Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha,* (Jakarta: Gunung Muria, 1994), h. 66-67

a. *Anitya* (kefanaan alam), bahwa tidak ada sesuatu apapun di dunia ini yang bersifat kekel dan abadi.

b. *Atman* atau *anatta* (ketiadaan jiwa), bahwa manusia sesungguhnya tidak berjiwa dalam arti tidak memiliki pribadi yang tetap. Sebab hidup ini adalah suatu rentetan dari hal-hal yang sedang menjadi untuk sesaat dan yang segera tidak ada lagi.

c. *Karma* (kelahiran kembali), bukan dalam wujud jiwa dan badan sebagaimana yang ada pada Hindu, melainkan dalam watak dan sifat saja.

d. *Nirwana* (keselamatan atau kelepasan) yang diperoleh dengan memadamkan keinginan-keinginan.

e. *Sangha*, yakni jemaat persekutuan para rahib dimana masyarakat Buddhist dapat digolongkan yang terdiridari para *Biksu* (para rahib) dan *upasaka* (kaum awam). Melalui kehidupan sebagai rahib itulah dapat mencapai kelepasan sesuai ajaran dasasila yaitu: tidak boleh membunuh, mencuri, berdusta, minum-minuman keras, berbuat mesum, tidak boleh makan sebelum pada waktunya, tidak boleh mengunjungi pesta (tarian/nyanyian), tidak boleh bersolek, tidur diatas kasur, dan tidak boleh menerima hadiah.[50]

---

[50] Abdulah Ali, *op. cit.,* h. 169-170

Ajaran Buddha memiliki dua aliran untuk mencapai Nirwana, dimana kesadaran akan ditiadakan. yaitu Hinayana dan Mahayana. Aliran Hinayana, bearti kendaraan kecil, disebut juga Mashab *Therawada* (semacam golongan tradisional yang mempertahankan golongan ajaran asli Buddha Gautama). Aliran ini tidak mengajarkan penyembahan kepada Tuhan, melainkan menjurus kepada ajaran moral yang diajarkan gurunya itu. Dalam aliran ini berangggapan bahwa segala sesuatu bersifat fana, yaitu sementara (dharma). Dharma merupakan realitas yang pendek sebagai akibat dari sebab (kausalitas).[51]

Aliran Mahayana, berarti kendaraan besar, disebut juga *Madhayamika.* Disebut kendaraan besar karena menghendaki kelepasan untuk menyelamatkan lebih banyak manusia untuk mencapai Nirwana dengan menjalani peranan Boddhisatwa. Boddhisatea adalah gelar manusia yang ditetapkan untuk menjadi Buddha. Ciri yang menonjol dari aliran ini adalah timbulnya upacara kepada Tuhan dalam agama Buddha. Adhi Buddha adalah Buddha yang asli, yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Adhi Buddha merupakan asal dari segala sesuatu yang secara emanasi telah melahirkan dirinya menjadi Dhayani Buddha (Buddha saurga). Dhayani Buddha memancarkan sinar pada tingkat yang dibawahnya dan menjelma sebagai Dhyani Boddhisatwa (calon

---

[51] *Ibid.,* h. 173-174

Buddha) yang menguasai dunia dan penyelamat umat manusia. Pada masa Sidharta Gutama menjadi Guru dunia, yang menjadi Dhyani Buddha adalah Amitaba dan yang menjadi Dhyani Boddhisatwa adalah Avalokiteswara dan yang menjadi manusia Buddha adalah Sidharta Gautama.[52]

Ajaran mengenai Tuhan dalam agama Buddha dapat dikatakan tidak tegas. Walaupun Buddha melarang pengikutnya meyembah ke berbagai dewa dan arca, dan katanya Tuhan itu Maha Esa. Tetapi karena pengajarannya tidak tegas itulah yang menyebabkan para pengikutnya kemudian menyembah Buddha sendiri.[53]

c. Agama Kristen

Pengaruh kebudayaan spiritual Kristen, dimulai sejak datangnya bangsa Eropa ke Indonesia, seperti Portugis, Spanyol, Prancis, Inggris, dan Belanda yang kemudian mendirikan VOC. Meskipun kebdayaan Eropa dengan kebudayaan spiritual Indonesia agak sukar untuk mencapai akulturasi, tetapi kebudayaan spiritual Indonesia selalu berupaya menjalin anasir kebudayaan spiritual Eropa ke dalam pola kebudayaan spiritual Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip toleransi.[54]

---

[52] Mujahid Abdul Manaf, *op. cit.,* h. 36-39

[53] Agus Hakim, *op. cit.,* h. 175

[54] Imam S. Suwarno, *op. cit*., h. 50

Bersamaan dengan taraf permulaan penyiaran agama Hindu dan Buddha, agama Kristen pun hadir di Indonesia. Indonesia (Nusantara) merupakan salah satu jalur dagang yang dilintasi oleh pedagang-pedagang dari Cina, India, Persia, Mesir, dan Eropa. Demikian pula kehadiran agama Kristen di Jawa, tidak lepas dari munculnya gereja-gereja protestan di Indonesia yang merupakan bagian dari warisan sejarah semangat reformasi yang timbul di Eropa. Gerakan reformasi ini dipelopori oleh Marthin Luther. Agama Kristen diperkenalkan kepada bangsa kita oleh para misionaris dari Gereja Khaldea Timur yang membina jemaat-jemaatnya di seluruh Asia Tenggara.[55] Kebanyakan dari para misionaris agama yang datang ke Jawa adalah berkebangsaan Belanda. Mereka berdakwah memperkenalkan agama Kristen melalui lembaga-lembaga pendidikan, balai-balai kesehaatan yang disusul dengan pendirian gereja-gereja untuk menciptakan komunitas baru.[56]

Kesaksian historis tentang umat Kristen Indonesia perintis itu terdapat dalam sumber-sumber tertulis ahli sejarah Arab dan India selama periode 645-1500. Tidak banyak diketahui kehidupan umat kristen ini, akhirnya hilang tak berbekas entah karena terdesak ekspansi Islam dalam abad ke-15, entah karena sedikit demi sedikit

---

[55] Rahmat Subagya, *op. cit.*, h. 16

[56] *Ibid.*, h. 51-52

surut karena kurang berakar dalam kerohanian asli atau karena putus hubungannya dengan pusatnya yaitu di Asia Barat.[57]

Dalam tradisi pemikiran agama, salah satu istiah yang umum dan sering dipakai untuk menamakan agama atau ajaran yang dibwa oleh Isa al-Masih ini adalah Agama Kristen, tanpa membedakan Khatolik atau Protestan atau Gereja Ortodoks atau Gereja Barat.[58] Kata Kristen berasal dari bahasa Yunani *"Cristos"* yang berarti di urapi. Maksudnya adalah mengurapi Yesus untuk menjadi Nabi, Imam, dan raja yang tiada taranya.[59]

Sebutan lainnya yang juga di gunakan ialah "Agama Masehi". Kata Masehi diambil dari bahasa Iberani "*masjiah* atau *messias*" yang berarti sama dengan *cristos* dalam bahasa Yunani. Kata *cristos* atau *messias* adalah nama kehormatan dan jabatan yang menunjukkan tugas dan kewajiban yang telah dan sedang dilakukan Yesus di Dunia dan di Surga. Selain itu orang sering juga menyebutnya dengan "agama Nasrani". Kata ini berasal dari kata "Nazaret" nama sebuah kota di provinsi Galila. , kira-kira 50 km dari Yerusalem.[60]

---

[57] Rahmat Subagya, *loc. cit.*

[58] Waryana Abdul Ghafur, *Kristologi Islam (Telaah Kritis Kitab al-Jami Karya al-Ghazali,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 69

[59] Adi Jamhari, *Kristologi Sejarah Gereja,* (Banjarmasin: FU, 1985), h. 1

[60] Gaer Joseph, *Asal-Usul Agama Besar di Dunia*, (Malang: Penyedar, tth), h. 199

Berdasarkan sejarah, Yesus Kristus dilahirkan disebuah desa Batlehem, tanggal 24 Desember tahun ke-SM. Ibunya bernama Maria yang kehamilannya karena roh kudus dari Tuhan. Setelah Yesus lahir, sejak kecil di asuh oleh para Rahib Yahudi di Jerusalem yang mengajarkan hukum-hukum Taurat serta berusaha mendidiknya menjadi pengikut agama Yahudi. Namun setelah dewasa ia suka membantah, menentang pendapat dan praktik rahib Yahudi.[61]

Ketika berumur 30 tahun ia dibabtis oleh Yahya. Maka sejak itu ia menjalankan misi sucinya mengkotbahkan ajaran-ajaran kepada bangsa Israil. Terutama kepada 12 orang rasul. Setelah 7 tahun menjalankan kerasulannya, ia ditangkap oleh Guberur Romawi di Palestina, ia di fitnah melawan Kaisar Romawi. Setelah ditangkap lalu di penjarakan dan kemudian dijatuhi hukuman mati digantung diatas tiang salib. Ketika itu ia berusia 37 tahun. Biang keladi penangkapan itu ialah muridnya sendiri (Yudas Eskariot=Yudas). Yudas dipandang murtad dan keluar dari pengikut Yesus.[62]

Semula agama Nasrani ini hanya merupakan sekte dari agama Yahudi, dan oleh Yesus diajarkan untuk orang Yahudi saja. Akan tetapi oleh paulus disiarkan juga kepada orang-orang non-Yahudi di wilayah kerajaan Romawi. Paulus adalah seorang Yahudi

---

[61] Jirhanuddin, *Perbandingan agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 107

[62] *Ibid.,* h. 108

bersetatus sebagai warga negara Romawi yang sangat memusuhi Yesus. Namun setelah Yesus wafat dia (paulus) mengatakan bahwa dirinya telah diangkat oleh Yesus sebagai rasulnya. Selanjutnya dia menyiarkan agama Kristen yang ajarannya jauh berbeda dari yang Yesus ajarkan. Paulus mengajarkan bahwa ajaran Yesus pada dasarnya tidak hanya untuk orang Yahudi saja, Yesus itu Tuhan, bahwa Adam telah meninggalkan dosa warisan yang menjadi sumber segala dosa bagi manusia. Dan dosa manusia itu telah ditebus oleh penyaliban Tuhan Yesus.[63]

Dalam agama Kristen terdapat ajaran yang amat penting, yaitu ajaran mengenai Trinitas dan penebusan dosa manusia oleh penyaliban Yesus. Trinitas adalah pengakuan keimanan terhadapa adanya “Tiga Oknum Ketuhanan” yaitu: Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya dalam ke-Esaan atau ke-Esaannya dalam ketigaan-Nya, ketiga-tiganya adalah sederajat.[64]

Mengenai penebusan dosa, sejak lahir ke dunia, manusia sudah membawa dosa warisan. Karena Adam dan Hawa telah berbuat dosa, yakni melanggar larangan Tuhan di Surga. Adam lalu diturunkan ke dunia sebagai hamba yang telah ternoda dosa, dan ini berlangsung turun-menurun sampai anak-cucunya. Dengan demikian hidup manusia berarti dipenuhi dengan dosa-dosa yang tidak

[63] Sufa’at Mansur, *op. cit*., h. 210

[64]M. Arsjad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam,* (Medan: Firma Islamyah, 1391-1971), h. 227

mungkin dirinya sendiri dapat menebusnya tanpa pertolongan Yesus Kristus. Dengan disalibnya Yesus berarti ia telah menebus segala dosa manusia.[65]

Agama Kristen juga memiliki konsep tentang iman. Dalam buku iman Kristen, Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa pengertian iman itu ada dua; berdasarkan Perjanjia Lama, iman bearti mengamini dengan seluruh pribadi dan hidup akan segala pernyataan Tuhan Allah yang dinyatakan dengan firman dan perbuatannya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, iman bearti "dengan seluruh pribadi dan hidup mengamini pernyataan Tuhan bahwa ia sudah mendamaikan orang berdosa dengan dirinya sendiri di dalam Tuhan Yesus Kristus.[66]

d. Agama Islam

Penyebaran agama Islam adalah proses yang amat penting dalam sejarah Indonesia. Di Nusantara proses penyebaran Islam tidak secara seragam, dalam arti tingkat penerimaan Islam pada suatu daerah berbeda-beda dengan di daerah yang lain. Penerimaan Islam di Indonesia khususnya Jawa adalah konversi kedalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama. Penerimaan Islam juga bergantung pada watak budaya lokal. Misalnya, pada penduduk Pesisir lebih mudah mengadopsi agama

---

[65] Jirhanuddin, *op. cit.,* h. 112-113

[66] Harun Hadowijono, *op. cit.,* h. 15

yang universal dan abstrak, penduduk pedalaman lebih mempertahankan ikatan mereka dengan penghormatan terhadap arwah leluhur dan dewa-dewa alam untuk keberlangsungan kehidupan mereka.[67]

Sejauh ini, setidaknya ada empat teori yang dihubungkan dengan proses Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia; (1) Islam disebarkan dari India, (2) Islam disiarkan dari Arab (3) Islam disiarkan dari Persia, (4) dan Islam yang disiarkan dari Cina. Teori yang menyatakan Islam berasal dari India terutama dari wilayah Gujarat, Malabar, Coromandel, Bengal, didasarkan pada asumsi kesamaan madzhab Syafi'i, kesamaan batu nisan, kemiripan sejumlah tradisi, dan arsitektur India dengan Nusantara. Teori yang menyatakan Islam berasal dari Arab, langsung berdasar kesamaan mazhab yang dianut di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan mazhab yang dianut di Indonesia: Mazhab Syafi'i. Sedangkan teori yang menyatakan Islam berasal dari Persia, mendasarkan pada adanya kesamaan pada sejumlah tradisi keagamaan antara Persia dengan Indonesia. Sementara itu, teori yang menyatakan bahwa Islam berasal dari Cina mendasarkan pada asumsi adanya unsur kebudayaan Cina dalam sejumlah unsur kebudayaan Islam di

---

[67] Agus Aris Munandar, *op. cit.*, h. 65-67

Indonesia. Terutama berdasar sumber kronik dari Klenteng Sampokong di Semarang.[68]

Lepas dari keempat perbedaan teori di atas, sebagian besar pakar sejarah mengakui bahwa masuknya islam ke Jawa melalui kota-kota pelabuhan yang pada waktu itu menjadi tempat lalu lintas perekonomian. [69] Yang jelas, sebagaimana dikemukakan oleh Anthony Johns, hal yang penting adalah salah satu dari mereka telah melakukannya,[70] khususnya pedagang yang berasal dari Gujarat. Dengan kehalusan sifat para pedagang Gujarat dalam menyiarkan agama Islam kepada orang Jawa yang masih dipengaruhi oleh kebudayaan spiritual India, ternyata memudahkan orang Jawa untuk masuk Islam. Agama Islam yang kala itu sebagai agama baru, tetapi tidak memaksa orang untuk meninggalkan jalan pikir yang lama dengan sekaligus. Perkembangan Islam di Jawa, lebih nyata dengan berdirinya Kerajaan Demak di bawah Raden Patah pada awal abad ke-16. Ajaran agama Islam yang tersebar di pantai utara Jawa mengandung unsur-unsur mistik, karena agama Islam yang berkembang di pantai utara itu berasal dari Gujarat India, yang pada saat itu juga di warnai unsur-unsur mistik sebagaimana yang yang

---

[68] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo (Buku pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah),* (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), h. 337

[69] Masroer Ch, *op. cit.,* h. 37

[70] Agus sunyoto, *op.cit.,* h.v

berasal dari Syekh Siti Jenar di Jawa. Agama Islam yang seperti itulah, yang kemudian turut disebarkan oleh para wali.[71]

Wali atau Walisongo (Guru Sufi), merupakan toggak terpenting sejarah penyebaran Islam di Nusantara khususnya Jawa. Sekumpulan tokoh penyebar Islam pada perempat akhir abad ke-15 hingga paruh abad kedua abad ke-16 ini telah mempu melakukan penyebaran agama Islam dikalangan penduduk pribumi. Usaha islamisasi yang terjadi di Jawa dan di berbagai tempat di Nusantara ini diliputi peristiwa magis dan mistis. Masing-masing tokoh walisongo dikisahkan memiliki kemampuan *suprahuman* yang dengan cepat dapat menarik perhatian masyarakat untuk di islamkan. Bahkan mereka berhasil mengaktualisasikan fenomena budaya lama yang disesuaikan dengan ajaran Islam, tanpa dirasakan sebagai suatu yang asing oleh etnis Jawa. Pada kenyataannya setelah dakwah Islam dijalankan Walisongo, Islam berkembang sanga pesat dikalangan pribumi.[72]

Penyebaran agama Islam di Jawa ini, harus berhadapan dengan dua jenis lingkungan budaya *kejawen*, yaitu lingkungan budaya istana (Majapahit) yang telah menjadi cangih dengan mengolah unsur-unsur Hinduisme, dan budaya pedesaan yang tetap hidup dalam kegelapan animisme-dinamisme dan lapisan kulit saja

---

[71] Imam S. Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa,* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), h. 25-26

[72] Agus Aris Munandar, *op. cit.,* h. 10-11

yang terpengaruh Hinduisme. Dalam keadaan yang demikian, para penyebar agama Islam lebih menekankan kegiatannya dalam lingkungan masyarakat daerah pesisiran dan pedesaan.[73]

Islam adalah agama yang lahir di Jazirah Arabia pada awal abad ke-7 M. Muhammad, yang lahir tahun 581 M diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dan wafat tahun 632 M pada usia 63 hitungan tahun qamariyah.[74] Islam adalah sebutan bagi agama Allah yang berarti "selamat" karena taat kepada Allah dan Rasulnya. Dapat juga disebut *"ad-dinul Qayyim:*, agama yang tepat dan tetap tegak, karena Islam itu agama fitrah, maka seluruh ajaran dan syariatnya selalu tepat untuk tercapainya derajat ummat yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasulnya-Nya hanya mengajak manusia kepada Allah dan al-Islam. Manusia supaya masuk kepada Islam secara keseluruhan, baik hatinya, akal, perasaan, tenaga, serta perbuatannya dalam keadaan apapun sehingga manusia dapat memperoleh tujuan hidup sebagai muslim yang baik, yang trampil ditengah-tengah kehidupan bangsa-bangsa. Itulah manusia yang memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.[75]

Keberadaan agama Islam yang sangat berbeda dengan agama Hindu-Buddha ini dalam waktu singkat dapat diterima oleh

---

[73] Simuh, *Ibid.*, h. 32, 33, dan 55

[74] Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (peranan walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 39

[75] Mujahid Abdul Manaf. *op. cit*., h. 103, 104, dan 131

penduduk pulau Jawa dengan banyak pengikut. Alasan yang paling mendasar adalah karena agama baru ini menampilkan diri sebagai suatu ajaran yang penuh cinta damai, sehingga peralihan dapat berjalan dengan lancar tanpa gejolak dan perlawanan tanpa arti.[76] Tepatnya, pada abad ke-13 hampir seluruh pulau Jawa secara resmi beragama Islam, tetapi dengan intensitas yang berbeda. Pusat Islam yang paling besar terletak di kota-kota pesisir utara. Orang Jawa, jika ditanya mengenai agama pada umumnya mereka menjawab bahwa yang dianutnya adalah agama Islam, sebab mereka sangat yakin adanya Allah, dan seperti halnya orang muslim pada umumnya, mereka pun percaya bahwa Nabi Muhammad itu Nabi-Nya. Demikian juga disadari oleh mereka bahwa orang yang baik dalam hidupnya akan naik surga dan orang yang banyak berbuat dosa akan dibuang ke neraka. Mereka tahu bahwa al-Quran merupakan kitab suci orang Islam dan firman-firman Allah berisi tentang imbauan, pahala, dan ancaman. Al-Quran dianggap sebagai sumber utama segal pengetahuan yang ada, tetapi orang awam beragama Jawi dalam melakukan bermacam aktifitas keagamaan sehari-hari dipengaruhi oleh keyakinan, konsep, pandangan, nilai-nilai, dan budaya yang berhubungan didalam alam pikirnya.[77]

---

[76] Capt. R. P. Suyono, *Dunia mistik Orang Jawa (Roh, Ritual, Benda Magis),* (Yogyakarta: LkiS, 2007), H. 68-69

[77] Djoko Widagdo, "Islam Jawa Sinkretis dan Islam Puritan, dalam Anasom, *Ibid*., h. 46-55

Menurut Geertz, bentuk agama Islam yang dianut orang Jawa ini disebut dengan istilah Islam *kejawen*, sebab agama Islam yang ada di Jawa merupakan campuran antara konsep animisme-dinamisme dengan agama Hindu-Buddha yang cenderung kearah mistik dan bercampur menjadi satu yang diakui sebagai agama Islam. Keyakinan agama Jawa terhadap Nabi Muhammad dan para nabi yang lain ternyata sangat dekat dengan Allah. Hal ini dapat dilihat dari aktualitas ritus dan upacara, waktu mengadakan sesajian, korban, atau selametan tidak lupa selalu mengucap nama Tuhan (Allah), serta mengucap nama Nabi Muhammad.[78]

C. Respon Pengikut Agama Jawa

1. Terjadinya Akulturasi dan Sinkretisme

Masyarakat Jawa, jauh sebelum datang agama yang berketuhanan seperti Hindu-Buddha, Kristen, maupun Islam, telah memiki kepercayaan metafisik atau kekuatan di luar dirinya yang termanifestasikan dalam sebuah kepercayaan yang oleh sejarawan belanda disebut dengan istilah animisme dan dinamisme atau Kapitayan. Setelah agama-agama tersebut datang, masyarakat Jawa terlibat dalam proses akulturasi bahkan

[78] *Ibid*., h. 46-54

sinkretisasi agama dan budaya, dengan dimensi dan muatan agama dan budaya Jawa sendiri.[79]

Masuknya kebudayaan Hindu-Buddha dari India ke Jawa yang telah melalui proses sedemikian rupa, memicu bangkitnya kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan agama dan unsur kebudayaan India tersebut, sehingga yang terjadi bukan sekedar akulturasi budaya saja, melainkan juga sinkretisme (usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan antar sekte-sekte).[80]

Dalam proses akulturasi, kebudayaan India ditempatkan sebagai sumber inspirasi yang penerimaannya terjadi melalui penafsiran lokal secara dinamis, oleh para cendikiawan Jawa yang secara aktif bertindak merubah unsur-unsur Hinduisme-Budhaisme hingga mengalami Jawanisasi.[81] Unsur-unsur itu dijadikan wahana bagi paham-paham Jawa asli seperti penghormatan kepada nenek moyang, pandangan-pandangan tentang kematian, dan penebusan dosa, kepercayaan kepada kekuatan kosmis, dan mitos-mitos dari para pendahulunya. Dengan ungkapan yang lain, agama dan kebudayaan impor diresapi oleh kebudayaan Jawa sampai menjadi ungkapan dan identitas Jawa sendiri.

---

[79] Agus Sutiyono, *Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Adi Pala dan Daun Lumbung CilacapJawa Tengah*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2014), h. 72

[80] Masroer, Ch. Jb., *op. cit.*, h. 22

[81] Agus Sutiyono, *op. cit.*, h. 67

Seperti ketika gama Hindu dan Buddha datang ketanah Jawa, agama Kristen pun demikian, namun pada ahirnya hilang tak berbekas, entah karena terdesak ekspansi Islam atau sedikit demi sedikit surut karena kurang berakar dalam kerohanian asli Jawa. Ketika Islam masuk, di tangan para cendikiawan Jawa yang terlibat dalam lingkaran kekuasaan, Islam dimodifikasi dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya, animisme-dinamisme, Hindu, Buddha, dan Kristen. Sejak saat itu muncul akulturasi model baru lagi, setelah sebelumnya kebudayaan Jawa dan Hindu-Buddha, kini Jawa, Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam.

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep "humanisme teosentrik" yaitu poros Islam adalah *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Meskipun masuknya Islam ke Jawa harus menghadapi masyarakat Jawa yang penuh dengan budaya mistis, bangunan kepercayaan animisme-dinamisme, Hindu, dan Buddha, yang sudah mengakar, namun Islam di Jawa tidaklah membentuk komunitas baru yang sama sekali berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Sebaliknya, Islam mencoba untuk masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran *kejawen* dengan nuansa Islam. Hingga pada akhirnya, secara fisik masih mempertahankan budaya asli Jawa namun secara ruhaniah bernapaskan Islam. Itulah

mengapa, tampilan Islam di Jawa mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tampilan di daerah lain. Fenomena ini lahir tidak lepas dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh para wali (Walisongo) dengan menggunakan pendekatan yang memungkinkan terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Jawa.[82]

Terdapat dua pendekatan pengembangan ajaran Islam di wilayah Jawa sebagaimana yang dikembangakan oleh para pembawa risalah kenabian. *Pertama,* melalui islamisasi kultur Jawa, dan *kedua,* melalui Jawanisasi ajaran Islam. Melalui pendekatan pertama, ajaran Islam diintgrasikan (pembauran) kedalam budaya Jawa, sehingga budaya yang sudah lama bertahan tersebut memiliki corak Islam, baik secara formal dalam bentuk praktek ritual, maupun secara substansial dalam bentuk isi ajaran. Sedangkan melalui pendekatan yang kedua, dilakukan dengan cara internalisasi (penghayatan) nilai-nilai ajaran Islam melalui cara penyusupan kedalam budaya Jawa. Kedua proses pendekatan tersebut dapat dilihat mengikuti pola sebagai berikut: *pertama,* islamisais dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan dari cara *kedua*, meskipun istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam.[83] Dari dua pendekatan ini

---

[82] *Ibid.,* h. 69-70

[83] Zaeniddin, *Mitisisme Islam Jawa; Analisis Hermeneutika Serat Sastra Gendhing Sultan Agung,* (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2013), h. 36

menghasilkan sebuah sinkretisme Jawa yang dikenal dengan Islam *kejawen.*

Islam *kejawen* merupakan suatu keyakinan campuran antara animisme-dinamisme atau kapitayan, Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam. Dalam sinkretisme ini, mereka (masyarakat Jawa) berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda satu dengan lainnya, dan dijadikannya menjadi satu aliran, sekte, dan bahkan agama. Sehingga di kalangan masyarakat Jawa terdapat orang-orang muslim yang benar-benar berusaha menjadi muslim yang baik, dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Disamping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka muslim tetapi dalam kesehariannya tampak bahwa ia kurang berusaha untuk menjalankan syareat agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi kepercayaan lokal. Disampingi itu terdapat pula kelompok yang bersifat moderat, mereka berusaha menjalankan semua ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal. [84] Kaitannya dengan ini Clifford Geertz juga menerangkan tipologi sinkretisme dalam keberagamaan masyarakat muslim Jawa menjadi tiga, yaitu santri (yang menekankan aspek-aspek Islam), priyai (yang menekankan aspek-aspek Hindu), abangan (yang menekankan aspek-aspek animistik).

---

[84] Darori Amin (ed). Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa, dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 87-91

D. Aspek Psikologi Agama Jawa

1. Pemahaman Terhadap Metafisika

Secara etimologis, metafisika berasal dari istilah Yunani yaitu *ta meta ta physika,*[85] kata *'meta'* berarti sesudah, selain, atau di balik. *Fisika* bearti nyata atau alam fisik. Metafisika bearti sesudah di balik yang nyata. Dengan kata lain, metafisika adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hal-hal yang berada dibelakang gejala-gejala yang nyata. Ditinjau dari segi fisafat secara menyeluruh, metafisika adalah ilmu yang memikirkan hakikat di balik alam nyata. Metafisika ini berbicara mengenai hakikat segala sesuatu dari alam nyata tanpa dibatasi pada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra.[86]

Secara tradisional, metafisika biasanya dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji persoalan yang ada, baik yang sifatnya empiris maupun non-empiris. Dalam beberapa pembicaraan, alam non-empiris ini disebut dengan berbagai istilah, antara lain alam adikodrati dan alam metaempiris (dibalik yang empiris).

Secara garis besar cakupan metafisika Jawa berkisar dalam bahasan mencari *sejatineng urip*. Dalam hal ini Abdullah Ciptoprawiro menyatakan bahwa ungkapan tentang Yang Ada (Tuhan), alam, dan manusia, dianggap sebagai hasil dari pemikiran dan pengalaman atau

---

[85] Loren Bagus, *Metafisika,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 17

[86] A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistimologis, dan Aksiologis,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 92-93

penghayatan manusia Jawa. Pernyataan tersebut berangkat dari asumsi tentang eksistensi manusia dan alam sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap panca indera, sehingga dapat digambarkan dalam pembagian tentang tiga entitas tersebut, yaitu: *pertama*, Tuhan adalah Ada semesta atau Ada Mutlak, *kedua*, alam semesta merupakan pengejawantahan Tuhan, *ketiga*, alam semesta dan manusia merupakan suatu kesatuan, yakni kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos.[87] Oleh karena itu, alam indrawi bagi orang Jawa merupakan ungkapan alam gaib, yaitu misteri yang berkuasa yang mengelilinginya, daripadanya ia memperoleh eksistensinya dan bergantung untuk mencapai keberhasilan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.[88]

Eksistensi dalam kosmos alam raya dipandang sebagai sesuatu yang teratur, dan tersusun secara hirarkis. Tugas moral atas segala sesuatu yang ada adalah menjaga keselarasan dengan tata tertib yang universal. Orang-orang yang mentaati tata tertib universal, akan hidup selaras dengan Sang Maha Mutlak (Allah) dan menjalankan hidup yang benar. Kehidupan manusia hendaklah dalam keadaan seimbang-tenang dengan jagad raya; tidak bertentangan dengan kodrat alam, dan tidak terlalu mengejar materi kebendaan. Pendekatan hidup dan kenyataan sesuatu terhadap Sang Maha Kuasa, jika manusai sadar akan dirinya, maka dengan cara tertentu telah bersangkut paut dengan dunia

[87] Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 10

[88] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, cet. Ke-2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), h. 82 dan 86

manusiawi. Kesadaran akan kehadiran diri berarti juga kesadaran dunia di mana manusia itu sendiri mendapatkan diri sendiri secara kritis, sehingga ia mengakui berdiri dalam diri sendiri, tidak tergantung dari obyek lain melainkan sebagai substansi. Refleksi itu sekaligus sebagai kesadaran dan kehadiran manusia pada dunia serta manusia lain, di mana manusia tidak pernah secara menyeluruh dapat memisahkan diri. Kesadaran inilah yang menuntun manusia untuk berjalan dalam keteraturan kosmos di mana manusia melibatkan diri dan hadir di dalamnya.[89]

Alam semesta dalam sudut pandang orang Jawa merupakan alam yang di dalamnya dipenuhi dengan ketidak pastian, tidak tetap, tidak tentu, dan penuh dengan ancaman diluar batas nalar manusia. Alam semesta dipandang memiliki kekuatan supranatural yang dipenuhi dengan hal-hal misterius. Dari adanya berbagai fenomena dan gejala, baik itu bencana alam, siang, malam, senang, sedih, dan lain sebagainya. Sifat ghoib alam menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan dan dipersonifikasi melalui roh-roh. Itulah mengapa ritual-ritual atau upacara-upacara yang ada dalam kebudayaan Jawa, biasanya dilakukan sebagai usaha untuk menetralisasi aspek-aspek buruk yang menyangkut hubungan manusia dengan alam semesta. Biasanya, ritual-ritual atau upacara-upacara dilaksanakan secara mistik, dengan penghayatan yang mengandung dualisme yaitu adanya pengakuan

---

[89] Sunoto, *Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), h. 81

terhadap tata alam yang menaungi manusia. Tata alam yang menaungi manusia itu ada kalanya sampai mengganti paham ketuhanan yang bersifat transenden, ada kalanya dipegang bersama dengan iman kepada Tuhan yang berpribadi atau imanen. Tetapi kedua kepercayaan itu mengandaikan adanya tata kosmis sakral yang berlainan dari tata hidup profan; berlainan namun berhubungan.[90]

[90] Rahmat Subagya, *op. cit.*, h. 117

BAB IV

ANALISIS TERHADAP DUALISME KEBERAGAMAAN DALAM AGAMA JAWA

A. Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa Ditinjau dari Corak Agama dan Pengikutnya

Agama Jawa bukanlah suatu konsep agama yang berdiri sendiri, artinya konsep agama Jawa lebih merupakan bentuk akulturasi dari budaya dan agama lain seperti: Hindu, Buddha, Kristen, Islam, dengan kepercayaan asli Jawa, sebagai suatu sinkretisme Jawa yang mendasar.[1] Dalam penelitian ini pembahasan agama Jawa, tidak bisa lepas dari pembahasan tentang kapitayan, *kejawen*, dan Islam *kejawen,* beserta ketiga varian religiusnya yaitu santri, priyayi, dan abangan. Sebab yang dimaksud agama Jawa dalam penelitian ini adalah agama yang telah menyerap unsur-unsur agama asing lainnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur asing itu, bersama-sama dengan inti asli kejawaannya yang tradisional. Berikut adalah struktur agama Jawa:
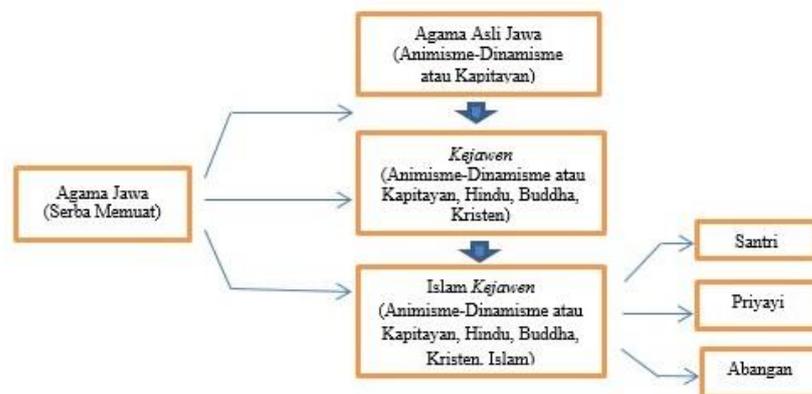
[1] Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa (dalam Perskpektif Santri dan Abangan),* (Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002), h. xxiv

Adapun struktur dualisme adalah sebagai berikut:
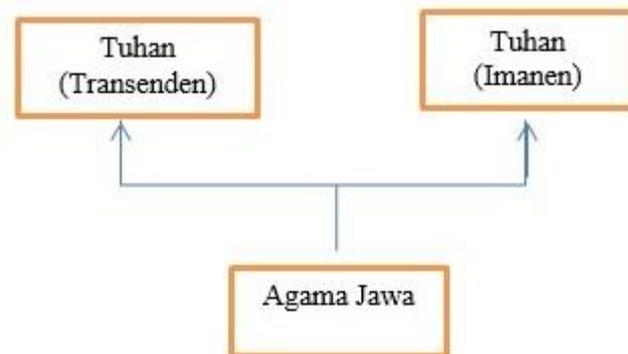
Dualisme berasal dari bahasa Latin *"duo"* yang artinya dua. Dualisme adalah pandangan yang mengakui adanya dua substansi yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lainnya.[2] Dualisme ini mengemukakan sepasang istilah yang mempersoalkan antara Tuhan dan dunia, yang wajar dan yang ghoib, badaniah dan rohaniah.[3] Dalam hal ini manusia menghayati eksistensinya dalam dua dimensi, dua arah yang tidak disamakan, namun tetap terjalin satu dengan yang lain.[4]

Adapun yang dimaksud dengan keberagamaan adalah perilaku beragama atau perwujudan atas keyakinan yang dimiliki seseorang. Kata "beragama" memiliki banyak makna dan dimensi. Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan

---

[2] Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 52

[3] Mochtar Effenoy, "Dualisme" dalam *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), Edisi ke-2, h. 78

[4] Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), h. 118

dimensi pengetahuan agama (intelektual).[5] Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada dimensi penghayatan (eksperiensial), terutama penghayatan terhadap Realitas Mutlak yang mengandung dualisme.

Dualisme keberagamaan agama Jawa dalam penelitian ini adalah mengenai adanya maujud terhadap Realitas Mutlak yang terdiri atas dua macam hakikat yaitu yang materi dan ruhani. Dalam bahasa agama, Realitas Mutlak adalah Tuhan yang senantiasa dirasakan keberadaannya oleh umat manusia sepanjang masa, meskipun tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Yang pertama tampak di sini bahwa Tuhan dipandang sebagai Zat yang transenden, dan disisi lain dipandang sebagai Zat yang imanen. Realitas Mutlak atau Tuhan digambarkan sebagai bersifat transenden, tidak bisa digambarkan seperti apa. Namun Tuhan juga imanen secara esensi dalam alam dan keberadaannya berwujud makhluk-makhluk supranatural berupa roh-roh atau dewa-dewa, dan benda-benda yang dianggap memiliki sifat kesakralan tertentu. Tuhan meskipun diungkapkan dengan bahasa teologi sebagai Zat yang Maha Pencipta dan memelihara alam ini, namun Tuhan juga dipandang sebagai Zat kosmis, jiwa alam yang ada di mana-mana, meliputi semua yang tergelar di alam.[6]

Adapun kata transenden yang berasal dari bahasa Inggris yakni *trancendent* bearti menembus, teramat sangat. Dalam filsafat Ketuhanan

---

[5] Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi islami,* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), h. 77

[6] Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa),* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), h. 108

bahwa Tuhan dipandang sebagai Zat transenden, maksudnya, Tuhan berada sebelum adanya alam, supranatural. Adapun kata imanen bearti ada di dalam *(inherent)* atau hadir *(present)*. Jadi Tuhan sebagai Zat imanen artinya Tuhan ada di dalam alam ini, Tuhan tersembunyi, terlibat di dalam alam yang merata bahkan Tuhan termasuk dalam susunan alam.[7]

1. Agama Asli Jawa (Kapitayan)

   a. Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa (Kapitayan)

      Agama asli Jawa adalah kapitayan atau yang lebih populer dengan animisme-dinamisme. Agama ini belum mendapat pengaruh dari unsur-unsur kepercayaan dan kebudayaan lain, sehingga masih dalam keadaan murni. Kapitayan dapat dikategorikan sebagai agama kebudayaan, di dalamnya mencerminkan pergaulan orang Jawa secara langsung dengan berbagai fenomena alam. Segala tindakan, perbuatan, dan pikiran, diarahkan untuk memahami berbagai fenomena yang ada di alam sekitarnya tersebut, yang kemudian melahirkan pemahaman bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian, di alam ini disebabkan oleh makhluk-makhluk supranatural yang berada di luar diri mereka.

      Dalam tahap ini, gejala atau fenomena alam yang tampak selalu dikaitkan dengan Realitas Mutlak yaitu Tuhan sebagai yang transenden. Namun, dengan akalnya, sering kali mengalami kesulitan seperti apa Zat Tuhan yang dimaksud. Sehingga Tuhan

[77] *Ibid.,* h. 35

dalam kepercayaan kapitayan dipahami seperti yang ada dalam pikiran mereka sendiri. Tuhan seringkali hanya terbatas dipercaya, yang tidak selalu dapat dipahami dengan baik oleh akal mereka. Ketika akal mengalami kesulitan semacam itu, dalam memahami Tuhan dan berbagai fenomena alam di sekitarnya, maka larinya adalah pada mitos. Mitos merupakan kebenaran yang meyakini akan adanya kekuatan yang supranatural dibalik segala yang nampak di alam ini. Betapa pun rasional atau tidak, ilmiyah atau tidak, sosok Tuhan yang diyakini, tidak penting. Keyakinan terhadap Tuhan justru merupakan kebenaran mutlak yang sulit dibantah.[8]

Mitos-mitos memiliki fungsi strategis guna memperteguh keyakinan religius. Kepercayaan terhadap mitos-mitos mengarah pada hal-hal yang bersifat metafisik. Penganut kapitayan berusaha menjelaskan fakta-fakta alam semesta secara rasional, namun akal pikir mereka belum cukup sampai untuk menangkap sebuah hakikat tertinggi, sehingga melahirkan anggapan bahwa segala sesuatu yang ada di sekeliling mereka mempunyai suasana kehidupan yang sama seperti manusia sendiri. Bahkan segala sesuatu yang berada di sekeliling mereka tadi dianggap memiliki pengaruh yang menentukan terhadap kehidupan manusia sedemikian rupa, sehingga melahirkan kesadaran untuk melakukan hubungan terhadap segala

---

[8] Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal (Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat)*, (Teras: tth), h. 23, 38, dan 41

sesuatu itu dengan cara pengabdian dan penyembahan melalui berbagai ritual, diantaranya adalah *selametan*.

Adapun yang dimaksud segala sesuatu adalah Tuhan yang dianggap bersifat imanen yaitu diantaranya benda-benda magis dan makhluk-makhluk supernatural yang memiliki kehendak dan menentukan selamat atau tidaknya terhadap kehidupan manusia. Keberadaan benda-benda magis dan makhluk-makhluk supernatural selalu dikaitkan dengan Realitas Mutlak yang transenden.

Realitas Mutlak yang bersifat transenden merupakan sebeb pertama dan tujuan akhir dari segala sesuatu yang sifatnya fiktif dan tidak dapat dijangkau oleh alam pikir manusia. Sifat Ilahi yang transendent ini tidak diwujudkan dalam pikiran mereka, sehingga hakikat rohani dari Tuhan menjadi kabur dan inayat Ilahi terlupa. Kepercayaan terhadap Tuhan yang imanen seringkali sejajar dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (transenden), tetapi Tuhan Yang Maha Esa sudah hilang dari perhatian, sehingga diganti oleh makhluk-Nya. Kepercayaan ini mengisi kekosongan iman ketuhanan dengan "mengkhayalkan roh-roh" pengantara.

2. Agama *Kejawen*

a. Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa *(Kejawen)*

Kejawen adalah keyakinan atau ritual campuran antara agama formal seperti: Hindu, Buddha, dan Kristen, dengan keyakinan yang

mengakar kuat di kalangan masyrakat Jawa.[9] *Kejawen* berisi pendangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, sikap *narima* (menerima) terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam.[10] *Kejawen* juga sering disebut sebagai kebatinan, yang pada intinya adalah mistik dan mitisisme yang bertujuan untuk menciptakan hubungan sedekat mungkin antara manusia dengan Tuhan, bahkan bersatu dengan-Nya, serta berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan ilmu gaib. Berbagai macam *kejawen* menurut M. M. Djajadigoeno dapat dibedakan menjadi empat golongan. *Pertama,* Golongan yang menggunakan ilmu ghaib. *Kedua,* golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan. *Ketiga,* golongan yang berniat mengenal dari mana asal hidup manusia ini dan kemana hidup itu akhirnya pergi. *Keempat,* golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia ini.[11]

Dalam hal praktik, kejiwaan, dan alam pikir, penganut *kejawen* masih menunjukkan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan kepercayaan kapitayan. Namun, dalam *kejawen* ini, sudah mampu

---

[9] Ahma Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 45-46

[10] Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 108

[11] Ridin Sofwan, *op. cit.,* h. 17, 20, dan 21

berabstraksi yang membawa mereka pada pemahaman mengenai hakikat atau substansi dari segala sesuatu yang ada.

Abstraksi merupakan sebuah proses yang ditempuh pikiran untuk sampai pada konsep yang bersifat universal. Proses ini berangkat dari pengetahuan mengenai objek individual yang bersifat spasiotemporal (ruang dan waktu). Pikiran melepaskan sifat individual dari objek dan membentuk konsep universal.[12] Abstraksi juga merupakan cara yang dilakukan untuk mencari dan memperoleh pengetahuan hakikat, yaitu suatu perbuatan akal untuk menghilangkan keadaan, sifat –sifat yang secara kebetulan (sifat-sifat yang tidak harus ada/aksidensia) yaitu kualitas, kuantitas, relasi, tempat, waktu, keadaan, status, aksi, pasi. Sehingga akhirnya tinggal keadaan sifat yang harus ada (mutlak), yaitu substansia, maka pengetahuan hakikat dapat diperoleh.[13]

Dalam berabstraksi iniah akal dan intuisi sudah mempu menangkap inspirasi dari Realitas Mutlak yang Transenden, sehingga anggapan mengenai kekuatan-kekuatan supranatural sebagaimana yang ada dalam kepercayaan kapitayan, mulai terdefinisikan. Akal mulai diperguakan untuk menerangkan hakikat atau substansi dari segala sesuatu yang ada, dan dapat dibedakannya antara "ada" yang natural dan supranatural, yang fisik dan metafisik, sehingga ditemukan kesimpulan bahwa yang disebut sebagai "ada"

---

[12] Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 1996), h. 7

[13] Asmoro Achmadi, *Filsafat umum*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), h. 5

dan yang berkekuatan adalah sesuatu yang abstrak, substansial, transenden, dan tidak dapat dijangkau oleh akal pikir manusia.

Oleh karena sifat orang Jawa selalu memelihara emosi keagamaan yang sifatnya turun-temurun, maka praktik dan alam pikir mereka masih diwarnai oleh kepercayaan lama (kapitayan). Sebab secara teoritik, jika pikiran itu menemukan kebuntuan, kebingungan, dan kekeliruan, maka pikiran itu akan kembali mengikuti jalan lama sebagai rujukan atau acuan bertindak. Itu lah mengapa, di seluruh aktifitas kepercayaan *kejawen* yang meskipun sudah dapat menangkap inspirasi dari Realitas Mutlak yang transenden, masih tetap memegang kepercayaan lama yaitu kepercayaan akan adanya Realitas Mutlak yang imanen kepada roh-roh, dewa-dewa, dan tenaga-tenaga ghaib yang menguasai perasaan mereka. Corak pemikiran tersebut mengandung term bahwa keberadaan Tuhan mempribadi dalam segala ciptaan-Nya. Corak pemikiran ini disepanjang perjalanannya justru bertambah lengkap ketika mendapat pengaruh dari tradisi agama Hindu dan Buddha yang mengandung nilai ajaran yang merupakan rangkaian kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah orang Jawa yakini sebagai sebuah kepercayaan yang turun temurun dari nenek moyang.[14] Di Jawa, Hindu dan Buddha memperkenalkan alam kedewaan yang merupakan perpanjangan roh-roh aktif dan daya gaib

[14] Zainuddin, *Mitisisme Islam Jawa: Analisis Hermeutika Serat Sastra Gendhing Sultan Agung*, (Semarang: Rasail Media Group, 2013), h. 34

yang aktif dari animisme-dinamisme. Konsep sakti pun seirama dengan daya-daya magis. Unsur-unsur Hinduisme dan Buddhaisme itu dijadikan wahana bagi pahaman Jawa seperti penghormatan kepada nenek moyang, pandangan-pandangan tentang kematian, dan penebusan dosa, kepercayaan kepada kekuatan kosmis, dan mitos-mitos dari para pendahulunya diolah menjadi ungkapan dan identitas Jawa sendiri yang kemudian melahirkan mitisisme Jawa.

Dalam *kejawen*, Tuhan digambarkan sebagai yang bersifat transendent, namun Tuhan juga imanen secara esensi dalam alam.[15]

3. Islam *Kejawen*

a. Varian Santri

1. Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa (Varian Santri)

Santri adalah orang-orang yang taat menjalankan agama Islam, tetapi tidak menjalankan agama Islam secara keseluruhan, karena ada unsur *kejawen* yang sedikit banyak masih dijadikan sebagai pedoman. *Kejawen* memiliki corak kosmosentris, sementara kedatangan Islam membawa corak teosentris. Islam mencoba masuk ke dalam struktur *kejawen* dengan menekankan pentingnya ketuhanan monotheisme yang bercorak semantik dan diarahkan untuk memperkuat bangunan teologi teosentrisme yakni kajian teologi yang berpusat pada eksistensi Tuhan yang menguasai manusia dan alam. Sebagai bagian dari agama Jawa,

[15] Ridin Sofwan, *op. cit.,* h. 108

varian santri ini memodifikasi sedemikian rupa antara ajaran Islam dengan keyakinan yang telah mapan sebelumnya.

Dalam tahap ini segala fikiran, tingkah laku, dan tindakan, lebih diorientasikan kepada Tuhan yang transenden. Meskipun orientasinya lebih kepada Tuhan yang transenden, namun kepercayaan lama sedikit banyak masih mewarnai prakik-praktik keseharian dan dikemas sedemikian rupa sehingga tampak Islami. Pada akhirnya memunculkan proses perpaduan antara unsur Islam di satu sisi dan tradisi lokal disisi lain. Misalnya, dalam hal akidah, mengakui keesaan Allah tetapi juga kepada kekuatan ghaib selain Allah, seperti roh-roh, dan benda-benda yang dianggap sakral. Dalam hal ajaran, memegang teguh foklor dan mitos Jawa, sekaligus pada ajaran fikih. Inilah dualisme yang terdapat dalam varian santri. Pada dasarnya antara Islam dan tradisi lokal sling mempengaruhi satu sama lain, sehingga sebagian ada yang lebih mengedepankan tradisi lokalnya, sebagian lagi lebih memprioritaskan ajaran Islam sebagai pedoman.

b. Varian Priyayi

1. Dualisme keberagamaan dalam agama Jawa (Varian Priyayi)

Istilah priyayi dikaitkan dengan kebudayaan kelas atas, yang pada umumnya merupakan golongan bangsawan dan para keluarga Istana serta para pejabat pemerintah yang pada

umumnya mengaku beragama Islam karena unsur politik.[16] Sebagai bagian dari Islam *kejawen*, kepercayaan varian priyai ini tidak menekankan animisme-dinamisme dalam sinkretisme Jawa secara keseluruhan dan tidak pula menekankan unsur Islam sebagaimana yang ada dalam kepercayaan varian santri, melainkan yang mereka tekankan adalah unsur Hinduismenya.[17] Padahal Hinduisme di Jawa adalah rangkaian dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka melaksanakan adat keagamaan Hindu Jawa dan berpegang pada mistik *kejawen* yang berasal dari mistik Hindu-Buddha dan tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.[18]

Dalam tahap ini yang menjadi tujuan adalah pengetahuan riil atau empiris melalui jalan mistik. Mistik memiliki karakter tertutup dan misterius, di mana seseorang mengakui adanya sebuah kekuatan supernatural di luar kemampuan yang dimiliki manusia. Kekuatan itu berasal dari Tuhan yang transenden yang diyakini sebagai pengerak alam semesta ini. Mistik ini merupakan pengalaman empiris, yang pencapaian mistiknya hanya yang melakukan saja yang tahu, dimana seorang tidak

---

[16] *Ibid.*, h. 59-60

[17] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai, dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 545

[18] Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian 1 (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, di Indonesia),* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 64-65

mengetahui apa yang diketahui dan tidak dapat secara pasti menjelaskan apa yang diketahui, sehingga pengetahuan yang misterius tentang Tuhan yang transenden itu dirasakan hadir melebur ke dalam diri manusia dan bersemayam pula di jagad raya yang menjelma dalam wujud ruh-ruh atau makhluk-makhluk halus, dan benda-benda material yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib.[19] Artinya selain memiliki kepercayaan terhadap Tuhan yang transendent, varian priyai juga memiliki kepercayaan terhadap Tuhan yang imanen, bahkan lebih mendominasi.

c. Varian Abangan

1. Dualisme keberagamaan dalam agama Jawa (Varian Abangan)

Abangan adalah mereka yang namanya saja beragama Islam, yang sikap hidupnya diwarnai oleh adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan cara berfikir *kejawen*. Pandangan dunia varian abangan berdasarkan keyakinan tentang kesatuan hakiki seluruh kehidupan dan seluruh keberadaan. Pendangan ini melihat keberadaan manusia di dalam hubungan kosmologi yang semuanya telah ditumpangi oleh ajaran Islam. Pandangan dunia abangan berdasarkan keyakinan tentang kesatuan hakiki seluruh kehidupan dan seluruh keberadaan.[20]

---

[19] Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa (Kelangsungan dan Perubahan Kultural),* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 21

[20] Zaini Muchtarom, *op. cit.,* h. 57 dan 65

Keberagamaan varian abangan ini paling kompleks jika dibandingkan dengan varian santri dan priyayi. Watak kepercayaan dalam varian abangan ini cenderung menggabungkan berbagai perilaku budaya dan agama dalam kesatuan pandangan. Abangan tentulah berbeda dengan santri yang lebih menekankan keislamannya ataupun priyayi yang menekankan unsur Hinduismenya. Varian abangan sikap hidupnya hampir mirip *kejawen* yang menekankan kepercayaan animisme-dinamisme, hanya saja sedikit banyak sudah mendapat pengaruh dari ajaran agama Islam. Itu lah mengapa varian abangan ini dalam kepustakaan sering disebut sebagai *kejawen* dan merupakan golongan mayoritas dalam masyarakat Jawa.

Keberagamaan varian abangan sangat kompleks dan bersifat moderat. Mereka berusaha menjalankan semua ajaran-ajaran Islam dengan baik menurut versi mereka, tetapi juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal. Mereka percaya kepada keesaan Tuhan, juga roh-roh, dan dewa-dewa, sebagaimana yang ada dalam kepercayaan kapitayan dan *kejawen*.

4. Kelebihan dan Kekurangan dalam Agama Jawa

Berdasarkan apa yang telah diterangkan di atas, agama Jawa memang lebih dikenal sebagai agama yang sinkretis, keberadaan agama Jawa yang serba memuat, memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri.

Agama Jawa, selain sifatnya yang akomodatif terhadap agama-agama baru yang mendatanginya, dan konsistensinya dalam mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam kepercayaan lama, menjadikan agama Jawa tetap dinamis disepanjang perjalanan sejarahnya, tanpa kehilangan unsur-unsur keasliannya yang tradisional.

Kelebihan agama Jawa, selain dapat berakulturasi dan bersinkretisme dengan ajaran agama-agama lain seperti Hindu, Buddha, dan Kristen, adalah yang terpenting dengan agama Islam. Agama Islam yang *insyaallah* datang sebagai agama terakhir di Jawa, ternyata telah memberi corak yang sedemikian komprehensif dalam agama Jawa, yakni kesemunya telah diwarnai oleh nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama Islam. Masyarakat Jawa yang agamanya dalam taraf tertentu telah terislamkan ini, disebagian besar masyarakatnya telah mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, entah itu Islam dalam versi Jawa sendiri, ataupun Islam sebagaimana yang dimaksudkan oleh para pembawa risalah kenabian (Walisongo).

Keberagamaan agama Jawa dalam beberapa dimensi menunjukkan keanekaragamaan, terlebih lagi ketika Islam berinfiltrasi

di dalamnya. Meskipun demikian, seberapapun terdapat perbedaan, khususnya dalam hal penghayatan terhadap Realitas Mutlak (Allah), tetap saja yang demikian bukanlah hal yang aneh. Sebab sebelum mengenal ajaran tentang Tuhan yang monotheis sebagaimana yang di ajarkan dalam agama Islam, mereka lebih awal telah memiliki kepercayaan yang bercorak animis-dinamis (kosmosentris) yang mendominasi di alam pikir mereka. Kaitannya terhadap kepercayaan yang ada dalam agama Jawa tersebut, selagi yang di percaya adalah Allah Yang Maha Esa, apapun dan seperti apapun praktik mereka yang tampak dari luar, semoga esensinya tetap terpusat kepada Allah dan yang diamalkan adalah amalan-amalan yang hanya dicintai oleh Allah. Kehadiran Realitas Mutlak dalam pengalaman keberagamaan diri seseorang tidaklah sama, selalu dirasakan berbeda. Demikianlah cara orang Jawa menghayati Tuhannya. Mereka memiliki banyak jalan untuk menghayati dan menghubungkan diri kepada Yang Maha Kuasa (Allah).

Adapun kekurangan yang terdapat dalam agama Jawa, bahwa meskipun agama Jawa memiliki sikap toleransi dan penghormatan yang sedemikian tinggi terhadap agama lain, diiringi konsistensinya dalam memegang keasliannya yang tradisional, tetapi akibat dibalik semua itu, agama Jawa seperti terlalu banyak muatan. Hasilnya, di zaman yang semakin maju ini, dalam hal praktik ritual dan penghayatannya yang berasal dari warisan ajaran agama Jawa yang ditradisikan, kini mulai

kehilangan makna kesakralan dan keasliannya. Sehingga ajaran agama Jawa yang ada secara turun temurun itu, di zaman sekarang sudah banyak dipahami hanya sebagai rutinitas semata, rutinitas ritual yang krisis makna.

B. Prospek Agama Jawa di Masa Sekarang

Proses interaksi kebudayaan Jawa asli dengan agama-agama baru telah melebur menjadi satu dalam alam pikir Jawa, yang kemudian menimbulkan pembauran atau sinkretisme antara nilai-nilai dasar kebudayaan spiritual Jawa dengan nilai-nilai dasar yang dibawa oleh agama-agama baru.[21] Nilai budaya pra-Islam yang bercorak sinkretis dan kosmosentris tidak mudah digantikan oleh budaya Islam yang bersumber pada asas *monotheistis*. Ketika nilai budaya Jawa yang kosmosentris berbenturan dengan nilai budaya Islam yang *monotheistis* hasilnya membentuk penyatuan (bukan kesatuan) yang kemudian mengarah pada dualisme keberagamaan. Sebab di satu sisi mereka mangakui kebenaran yang tersimpul dari ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sebagaimana yang diperintahkan atau yang dilarang. Pada sisi yang lain mereka tetap mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi warisan kebudayaan leluhurnya.

Sebelum mengenal ajaran ketuhanan yang bercorak *monotheistis* sebagaimana yang ada dalam ajaran agama Islam, orang Jawa lebih awal

---

[21] Imam S. Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 81

memang sudah memiliki pemahaman tentang Tuhan yang transenden. Tetapi, sifat transendensi Tuhan tidak diwujudkan dalam pikiran, sehingga hakikat rohani dari Tuhan menjadi kabur dan inayat Ilahi terlupa. Realitas Mutlak yang transenden digambarkan menurut daya jangkauan akalnya masing-masing, sehingga menghasilkan pola pemahaman yang cenderung masih bercorak kosmosentris.

Realitas Mutlak dalam sudutpandang orang Jawa dipahami sebagai adanya dua macam hakikat yang sama sekali berbeda, tapi saling berhubungan yaitu Realitas Mutlak yang transenden dan imanen. Pola penghayatan yang bersifat mendua terhadap Realitas Mutlak oleh orang Jawa ini, melahirkan aspek praktik ritual yang secara lahiriah pun bersifat mendua. Dualitas ekspresi itu bisa disaksikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Jawa. Satu sisi orang Jawa mangakui kebenaran yang tersimpul dari ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sebagaimana yang diperintahkan atau yang dilarang. Pada sisi yang lain mereka tetap mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi warisan kebudayaan Hindu-Budha leluhurnya. Kedua sikap yang berlawanan itu muncul dalam praktik keberagaman dan upacara ritual, khususnya *slametan,* sebagai ekspresi rasa syukur tehadap Realitas Mutlak. *Selametan* yang menjadi tradisi luhur untuk menandai berbagai perubahan dalam kehidupan seseorang ini adalah doa dan harapan sebagai ekspresi keberagamaan untuk memohon agar diberi kelempangan jalan, berkah rizki, nasib baik, yang itu semua disadari tidak dapat diraih tanpa

campur tangan Tuhan di dalamnya. Karena itu, *selametan* dengan berbagai istilah yang dipakai saat ini tidak lain adalah agama dalam kemasan budaya, yang tidak salah kalau tetap dilestarikan.

Secara lahiriyah, refleksi dari pemujaan terhadap ruh, dan kekuatan lain dilakukan dengan beragam sesaji untuk menghubungkan diri dengan Realitas Mutlak yang dianggap imanen, tetapi sekaligus memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi keselamatan dan keberkahan dalam segala usahanya. Namun, apapun bentuk ragam ritualnya, esensinya tetap terpusat kepada Tuhan yang transenden. Jadi agama Jawa yang dilandasi pola kepercayaan mendua ini, dalam kepercayaan mereka tetap tersentral kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang transenden terkadang dipegang bersama iman kepada Tuhan yang imanen atau berpribadi. Dan ada kalanya pula sampai mengganti paham ketuhanan yang transenden.

Kepercayaan orang Jawa yang bersifat mendua ini, mengandaikan adanya tata kosmis sakral yang berlainan dari tata hidup profan, berlainan namun berhubungan. Dualisme keberagamaan dalam agama Jawa juga dapat dilihat dari sistem kepercayaan orang Jawa yang hampir merupakan suatu perwujudan dari keseluruhan pandangan hidup mereka. Pandangan hidup orang Jawa bahwa kehidupan manusia selalu terapaut dalam kesatuan kosmos alam raya yang bersifat religius. Segala sesuatu yang terjadi di alam empiris dianggap memiliki hubungan di alam lain yang

metafisik dan transenden, hal ini tidak lain adalah karena segala sesuatu hakikatnya diaggap sebagai satu kesatuan yang kompromis.

Adapun faktor lain yang menjadikan orang Jawa memiliki pola kepercayaan bersifat mendua, hal ini tidak lepas dari pergulatan dakwah para wali yang memiliki pengaruh sedemikian besar di Jawa. Penyebaran agama Islam oleh para wali di Jawa ini, merupakan konversi ke dalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama. Para wali berhasil mengaktualisasikan fenomena budaya lama yang disesuaikan dengan ajaran Islam, tanpa dirasakan sebagai suatu yang asing oleh etnis Jawa. Dua pendekatan pengembangan ajaran Islam di wilayah Jawa sebagaimana yang dikembangakan oleh para pembawa risalah kenabian yaitu pertama, melalui Islamisasi kultur Jawa, dan kedua melalui Jawanisasi ajaran Islam. Melalui pendekatan pertama, ajaran Islam diintgrasikan (pembauran) kedalam budaya Jawa, sehingga budaya yang sudah lama bertahan tersebut memiliki corak Islam, baik secara formal dalam bentuk praktek ritual, maupun secara substansial dalam bentuk isi ajaran. Sedangkan melalui pendekatan yang kedua, dilakukan dengan cara internalisasi (penghayatan) nilai-nilai ajaran Islam melalui cara penyusupan kedalam budaya Jawa. Kedua proses pendekatan tersebut dapat dilihat mengikuti pola sebagai berikut: pertama, Islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan dari cara kedua,

meskipun istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam.[22]

Meninjau eksistensi agama Jawa dan hubungannya dengan ajaran agama dan budaya baru yang mendatanginya sebagai mana yang telah dipaparkan di atas, dapat di renungkan akan prospek yang terjadi pada agama Jawa pada masa sekarang ini.

Masyarakat Jawa merupakan kesatuan masyarakatnya diikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, seperti nilai-nilai dan norma-norma hidup, baik karena sejarah, tradisi maupun agama.[23] Dalam satu wadah agama yang sama yaitu agama Jawa, masyarakat Jawa masing-masing individunya tentu memiliki cara berpikir dan cara pandang yang berbeda, khususnya mengenai penghayatan terhadap Realitas Mutlak.

Perihal perbedaan tersebut itulah yang nantinya akan membawa nasib agama Jawa untuk kedepannya. Ditengah-tengah peradaban yang semakin maju, disebagian lini, agama Jawa tetap menjadi agama mayoritas yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Agama Jawa akan semakin menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa yang secara mutlak belum tersentuh rata oleh ilmu dan pengetahuan yang mendalam, khususnya tentang agama Islam dan masih mempertahankan budaya aslinya yang tradisional. Disebagian yang lain, penghayatan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam agama

---

[22] Zaeniddin, *Mitisisme Islam Jawa; Analisis Hermeneutika Serat Sastra Gendhing Sultan Agung*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2013), h. 36

[23] Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam" dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2000), h. 3

Jawa yang sudah menjadi pandangan hidup orang Jawa yang tak terpisahkan, akan kehilangan makna kesakralannya sehingga cenderung bergeser menuju perubahan.

Masror Ch. Jb. mengatakan bahwa ‘kesakralan yang terkandung dalam agama yang sekian lama dipertahankan akan sangat sulit dilacak asal usul “kebenaran keasliannya”, hasilnya makna keaslian itu ternyata dibatasi oleh ruang dan waktu’.[24] Meskipun demikian, nilai-nilai dan norma-norma yang sudah kehilangan makna keasliannya tersebut, masih tetap digunakan. Itulah yang mempersulit sekaligus mempermudah agama Jawa untuk dapat bertransformasi menuju perubahan. Dikatakan mempersulit, karena dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dipertahankan, akan menjadi penghalang masuknya ajaran agama dan budaya lain secara utuh ke dalam agama Jawa (dan ini memang tidak mungkin). Dikatakan mempermudah, sebab nilai-nilai dan norma-norma yang diwarisi secara turun temurun yang dipertahankan oleh masyarakat Jawa tersebut, akan berfungsi sebagai fondasi dan filter atas masuknya budaya dan agama lain, sehingga agama Jawa yang dalam kenyataannya sedikit banyak masih mempertahankan budaya asli yang turun temurun, disamping itu juga masih tetap mengapresiasi ajaran agama-agama lain.

Agama Jawa yang mayoritas pemeluknya adalah Islam dalam taraf tertentu ini, di masa sekarang telah mengalami perubahan, bahkan bertransformasi kearah nuansa Islam, dibandingkan dengan sejarah agama

---

[24] Masror. Ch. Jb., *The History of Java (Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa)*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz, 2004), h. 92

Jawa pada awalnya. Itu artinya agama Jawa senantiasa mengalami perubahan-perubahan progresif secara dinamis.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Masror. Ch. Jb. bahwa:

> Tradisi turun temurun yang mengandung nilai-nilai keaslian itu akan berubah dengan cara diciptakan kembali yang kemudian menghasilkan tradisi baru. Tradisi baru tersebut dipakai dan terus diciptakan melalui proses kreasi tanpi akhir. Sebaliknya tradisi lama yang dimaknai asli akan menghilang dengan sendirinya bersamaan dengan proses perubahan lewat penciptaan tradisi baru.[25]

C. Pandangan Islam terhadap Dualisme Keberagamaan dalam Agama Jawa

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan dan ditujukan untuk semua umat diseluruh lapisan masyarakat. Agama Islam seperti yang telah tertera dalam Al-Qur'an, tidak hanya mengembangkan aspek religius, tetapi juga budaya, dan peradaban.[26] Dalam konteks datangnya Islam ke Indonesia khususnya Jawa, tidak dapat dipisahkan dari nuansa dimana Islam itu lahir. Akan tetapi, Islam masuk ke Indonesia mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Proses percampuran keislaman dengan kebudayaan lokal, menjadikan Islam yang ada di Indonesia (nusantara) ini, mudah diterima oleh masyarakat. Ajarannya pun diterima oleh seluruh umat Islam sebagai akidah.

---

[25] *Ibid.,* h. 92-93

[26] M. Rusli Alwies, "Relevansi Antara Konsep-Konsep Teologis Islamis dan Antropologis dalam Pembangunan Kehidupan Moderen", dalam Af Idah Salmah (ed). *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipatif Terhada Hedonisme Kehidupan Moderen*), (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 201

Agama Islam memiliki sifat *al-waqi'iyyah* yaitu sifat yang selalu berpijak pada kenyataan obyektif manusia.[27] Islam adalah agama yang universal, lentur, elastis, dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.[28] Itulah mengapa, Islam (secara kontekstual) disepanjang perjalan sejarahnya telah mempu membawa nasib agama Jawa ke arah nilai-nilai Islam.

Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal.[29] Wujud ajaran agama Islam yang universal mengenai seluruh aspek kehidupan secara substansial, tanpa menekankan simbol ritual dan tekstual. Sebagai agama *rahmah li al-'alamin,* agama Islam mampu mengakomodasi semua kebudayaan dan perabadan manusia di seluruh dunia. Risalah Islam adalah hidayah dan rahmat Allah untuk segenap manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiya/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِين

Artinya: *"Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".*[30]

---

[27] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran:Fungsi danPeran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 330-331.

[28] Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. III;Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 287-288.

[29] Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2008), h. 275-276.

[30] Yayasan Penyelengara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya,* Depertemen Agama RI, 2011, h. 331

Demikian pula dalam Q.S. al-Furqan/25: 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيراً

Artinya: *"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)".*[31]

Secara langsung pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan umatnya sudah dianggap melaksanakan kebudayaan, sebab diakui atau tidak, agama itu sendiri menghendaki kebudayaan untuk dapat hidup, diterima, dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan membentuk takwa sebagai pangkal kebudayaan. Strategi Islam dalam menghadapi masyarakat yang multikultural seperti yang ada dalam masyarakat Jawa, rupanya memiliki kesiapan tersendiri, antara lain: *Pertama,* Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi. Tradisi yang berseberangan tidak dilawan, tetapi diapresiasi, kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam. *Kedua,* Islam yang datang ke Jawa tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga bisa hidup berdampingan dengan agama Jawa dan dapat menjadi bagian dari agamanya orang Jawa. *Ketiga,* Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang atau lama, sehingga Islam dapat diterima sebagai bagian dari agamanya orang Jawa. *Keempat,* Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga orang tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan mereka.

---

[31] *Ibid.,* h. 359

Jadi dengan berbagai kesiapan tersebut di atas, pergumulan Islam dengan khazanah lokal Jawa yang sudah lebih awal memiliki sifat mendua terutama dalam pemahaman mengenai Realitas Mutlak, Islam tetap mampu dengan konsisten sacara arif menginfiltrasikan ajarannya yang teosentris, dan *monotheistis*, dengan cara menyesuaikan adat istiadat yang sudah ada dalam masyarakat Jawa yang memiliki agama Jawa. Meskipun pengaruh ajaran agama Islam di Jawa menjadi berwarna mistis dan sinkretis, tetapi pada perkembangan berikutnya, kebudayaan yang ada banyak sekali menyerap konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan Jawa.

Demikian adalah bukti bahwa Islam mampu menunjukkan wataknya yang moderat dan apresiatif terhadap budaya lokal yang telah menjadi seperangkat pengetahuan bagi penduduk setempat. Hal ini dapat disaksikan, bahwa agama Islam telah dianut oleh orang Jawa sebagai komunitas yang dalam ukuran tertentu telah terislamkan. Bagi mereka (orang Jawa) yang memperoleh pengetahuan keagamaan yang memadai, mereka menjadi Islam santri yang taat. Sementara bagi mereka yang kurang memperoleh pengetahuan keagamaan, disebut dengan Islam abangan, mereka secara ritual tidak taat, tetapi mereka kukuh memegang tradisi lokal, yang semuanya telah bernuansa Islami. Disamping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka muslim tetapi dalam kesehariannya, mereka melaksanakan adat keagamaan Hindu Jawa

dan berpegang pada mistik *kejawen* yang berasal dari mistik Hindu-Buddha.[32]

Pola-pola keberagamaan orang Jawa yang memang banyak dipengaruhi unsur-unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Budha yang jauh sebelum kedatangan Islam menjadi anutan masyarakat secara mayoritas.[33] Di antara sekian banyak budaya pra-Islam yang masih melekat dan bisa disaksikan dalam kehidupan keberagamaan dalam agama orang Jawa saat ini adalah pemujaan terhadap ruh nenek moyang. Pendewaan atau pemitosan terhadap ruh nenek moyang ini melahirkan pemujaan tertentu kepada nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan.[34] Hal ini terlihat sekali dalam tradisi *selametan*. *Selametan* memang hanya produk budaya (lokal), namun didalamnya melibatkan Tuhan sebagai penguasa alam semesta. Dalam perjalanan panjang sejarah dakwah Islamiyah telah menjadikan *selametan* sebagai bagian dari ajaran keagamaan (Islam dalam hal ini). Maka lazimnya agama, *selametan* pada tataran tertentu akan dapat menggiring ke suatu keadaan di mana dengannya si pelaku merasakan kebahagiaan dan kegembiraan tertentu atau barangkali juga menjadi penawar atas

---

[32] Darori Amin (ed). Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa, dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 87-91

[33] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 111

[34] *Ibid.*, h. 117

tekanan jiwa dan kesusahan yang dialami. Bagaimanapun, *selametan* kemudian berfungsi secara sosial, paling tidak terjadi interaksi sosial yang dengannya tersambung persaudaraan atau *silaturahim*.

Secara teoritik, pada umumnya kepercayaan manapun mengandung unsur-unsur imanensi dan transendensi Tuhan dalam versi masing-masing, jadi tidak hanya terdapat dalam agama Jawa saja. Bedanya dengan yang lain hanya terletak pada kecenderungan ke arah imanensinya ataukah transendensinya.

Kepercayaan dalam agama Jawa, terutama kapitayan dan kejawen yang jelas-jelas belum mendapat pengaruh dari ajaran agama Islam, sebagaimana yang ada dalam penelitian ini, dalam sudut pandang Islam dapat disebut sebagai khurofat. Kurofat ada yang berasal dari sisa-sisa agama lama, ada yang datang dari agama lain dan ada pula yang tumbuh dikalangan umat Islam itu sendiri. Dalam sudut pandang Islam yang secara tekstual, keyakian atau pengajaran apa saja yang kebenarannya bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan Hadis, di masukkan dalam kategori kurofat. Kaitannya dengan ini, Alquran telah mengecam tindakan orang-orang yang mengikuti begitu saja yang tak berdasar terhadap kepercayaan para pendahulu atau nenek moyangnya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْ ناعَلَيْهِ آبَاءنَا أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya: *“Dan apabila dikatakan kepada mereka:”ikutilah apa yang diturunkan Allah, “mereka menjawab: “(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari*

(perbuatan), nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (Qs. Luqman: 21)[35]

Dalam perspektif Al Quran, semua tindakan dan kepercayaan harus dilandasi dengan pengetahuan dan keimanan yang benar dan lurus yaitu hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman dalam firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلاَّ مِن بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلاَ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah Tuhan kamu maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"* (Qs. Yunus: 3) [36]

Agama Jawa itu sendiri jika ditinjau dari sejarah perjalanan panjangnya, yang pada akhirnya dapat berakulturasi dan bersinkretisme dengan agama Islam yang kemdian menjadi Islam *kejawen*, secara keseluruhan memang banyak dipandang sebagai Islam yang tidak murni, karena telah tercampur dengan apa yang dipandang lebih sebagai warisan keagamaan lokal dari pada teardisi Islam universal. Namun, jika ditelusuri dari konteks sejarahnya, hal ini bisa saja karena pengetahuan yang dangkal

---

[35] *Ibid.*, h. 413

[36] Yayasan Penyelengara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Depertemen Agama RI, 2011, h. 208

terhadap Islam, atau bisa juga itu justru adalah berkat hasil pendalaman terhadap keyakinan warisan dan Islam secara integral oleh orang Jawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang disajikan dalam penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari corak agama dan corak pengikutnya, agama Jawa baik itu kapitayan, *kejawen*, dan Islam *kejawen* (priyayi dan abangan), memiliki pemahaman yang mendua terhadap Realitas Mutlak (Tuhan), yaitu lebih condong kepada kepercayaan terhadap Tuhan yang imanen daripada yang transenden, kecuali varian santri, yang orientasinya lebih ditekankan kepada Tuhan yang transenden.
2. Prospek agama Jawa disepanjang perjalanan sejarahnya, dari waktu ke waktu mengalami perubahan-perubahan progresif secara dinamis. Tradisi-tradisi lama yang dimaknai asli akan menghilang dengan sendirinya bersamaan dengan proses perubahan lewat penciptaan tradisi baru. Ritual-ritual yaang biasanya disakralkan pun sudah banyak dipahami hanya sebagai rutinitas semata, rutinitas ritual yang krisis makna.
3. Pergumulan Islam dengan khazanah lokal Jawa yang sudah lebih awal memiliki sifat mendua dalam pemahaman mengenai Realitas Mutlak, dengan sifatnya yang selalu berpijak pada kenyataan obyektif manusia, Islam secara cerdas, mampu mengasimilasi nilai-nilai yang sudah

menjadi pandangan hidup orang Jawa, kemudian memelaminankannya. Penyebaran Islam di Jawa, dengan adanya tradisi yang berseberangan, tidak dilawan, tetapi diapresiasi, kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam. Keberadaan Islam sebagai agama pendatang pun tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga bisa hidup berdampingan dengan agama Jawa, bahkan dapat menjadi bagian dari agamanya orang Jawa. Prinsip ekuilibrium di dalam agama Islam itu sendirilah yang menjadikan agama Islam mampu menyesuaikan diri dimanapun berada, dan selalu memandang perbedaan dengan cara yang bijaksana.

B. Saran-saran

Setelah menganalisa tentang dualisme keberagamaan dalam agama Jawa, penulis memberi saran yang dipandang perlu disampaikan disini.

1. Pada umumnya aktualisasi keberagamaan seseorang atau suatu masyarakat, muncul sesuai dengan tingkat pengetahuan, lingkungan sosial, dan kultural serta keyakinan yang dibawa secara turun temurun. Untuk itu, ditengah-tengah masyarakat yang multikultural, sebagai umat Islam, kita harus dapat bersikap bijaksana terhadap berbagai perbedaan dan prinsip kepercayaan. Sebab setiap agama dan kebudayaan sudah memiliki rasionalitasya masing-masing.
2. Sebagai kaum intelektual muslim yang mendapat bekal ilmu agama, sudah saatnya konsep-konsep agama Islam sebagaimana yang diajarkan

oleh Rasul Allah itu perlu kita pahami lebih mendalam lagi, agar sebagai umat Islam yang hidup di tengah-tengah masyarakat multikultural sebagaimana yang digambarkan dalam skripsi ini, kita tetap dapat mencapai tujuan risalah Nabi Muhammad saw, khususnya dalam hal bertauhid dan pengamalan akidah Islam. Hal ini dimaksudkan agar kita sebagai umat Islam memiliki prinsip akidah yang kuat dan konsisten dalam melakukan amalan-amalan yang hanya dicintai Allah. Dengan begitu, keberadaan kita ditengah-tengah masyarakat yang demikian, semoga Allah mengizinkan kita untuk bisa menjadi jalan tersampainya hidayah-Nya kepada sesama. Amin.

Materi yang penulis uraikan dalam penelitian ini, tentu masih banyak kekurangan. Sehingga penulis menyarankan agar lebih banyak membaca dari literatur-literatur lain yang terkait.

C. Penutup

Dengan mengucapkan suyukur dan *alhamdulillah, wani'matillah* kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, dan shalawat serta salam kehadirat baginda Rasulullah SAW, maka bagi penulis merupakan karunia besar karena dapat menyelesaikan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Glosarium

Awang-Uwung	: Hampa atau kosong
Babad	: Kisah atau sejarah berbahasa Jawa
Dha-Tu	: Ratu
Kejawen	: Kejawaan (Bersifat Jawa)
Pi-andel	:Jimat (atau sesuatu yang dijadikan sebagai pegangan agar menjadi kebal atau berani
Pi-deksa	:Memancarkan kekuatan wibawa (tinggi besar)
Pi-harsa	: Mendengar
Pi-ndodakakriya	: Nasi dan air
Pi-tara	: Meninggal dunia
Pi-tik	: Ayam
Pi-tuduh	: Petunjuk
Pi-tutur	: Memberi petuah disebut
Pi-wulang	: pengajaran
Sang Hyang Tunggal	: Yang Maha Esa
Sanghyang Toya	: Bermakna hampa atau kosong
Sejatineng urip	: Hakikat hidup
Semedi	: Bertapa
Sing Moho Kuoso	: Yang Maha Kuasa
Suwung	: Hampa atau kosong
Swa-dikep	: Memegang ke-aku-an diri pribadi
Tan kena kinaya ngapa	: Tidak dapat diapa-apakan keberadaan-Nya
To-san	: Wesi aji

To-ya	: Air
Tu tu-k	: Lubang gua atau mulut
Tu-ah	: Kekuatan ghoib yang bersifat positif
Tu-ak	: Minuman beralkohol yang dibuat dari nira aren (kelapa, siwalan)
Tu-ban	: Air terjun
Tu-gu	: Tiang besar dan tinggi yg dibuat dr batu
Tu-k	: Mata air
Tu-kang	: Orang yg mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan (dengan alat atau bahan yang tertentu)
Tu-lah	: Kekuatan ghaib yang bersifat negatif
Tu-lajeng	: Berdiri tegak
Tu-lumpak	: Bersimpuh kedua tumit diduduki
Tu-mbak	: Semacam senjata tajam dan runcing
Tu-mbal	: Persembahan
Tu-mbu	:Kranjang persegi dari anyaman bambu (tempat nasi)
Tu-mpeng atau Tu-mpi	: Kue dari tepung
Tu-ndhem	: Bersujud seperti bayi dalam perut ibunya
Tu-ng-kul	: Membungkuk memandang ke bawah
Tu-rumbuhan	: Pohon beringin
Tutu-d	: Hati
Tu-tuk	: Mulut
Un-Tu	: Gigi
Wa-Tu	: Batu

DAFTAR PUSTAKA

A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistimologis, dan Aksiologis,* Bumi Aksara, Jakarta, 2011.

Abdullah, Irwan, et.al., (ed). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.

Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum,* PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Adzfar, Zinul, *Relasi Kuasa dan Alam Ghaib Islam-Jawa (Mitologi Nyai Roro Kidul dalam Naskah Wacana Sunan Gunung Jati),* Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2012.

Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama, Cet 17,* Rieke Cipta, Jakarta, 1991.

Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid,* terj. Rahmani Astuti, Penerbit Pustaka, Bandung, 1988.

Ali, A. Mukti, *Agama-agama di Dunia,* IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988.

Ali, Abullah, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Nusa Aulia, Bandung, 2007.

Ali, Yunarsil, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, cet. I, Paramadina, Jakarta, 1997.

--------------, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam,* Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

Alisjahbana, Sultan Takdir, *Antropologi Baru*, Dian Rakyat, Jakarta, 1986.

Al-Munawar, Husin Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Cet. III;Jakarta, 2003.

Alwies, M. Rusli, "Relevansi Antara Konsep-Konsep Teologis Islamis dan Antropologis dalam Pembangunan Kehidupan Moderen", dalam Af Idah Salmah (ed). *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipatif Terhada Hedonisme Kehidupan Moderen*), Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Surakarta, 2003.

Amin, Darori, (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000.

Ancok, Djamaluddin, dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi islami,* Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2005.

Arifin, M., *Menguak Misteri Ajaran-Aajaran Agama Besar, Cet III*, Golden Terayon Press, Jakarta, 1998.

Asmuni, Yusran, *Dirasah Ilmiyah I Pengantar Studi Al-Qur'an Al –Hadits Fiqh dan Pranata Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

Bagus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.

Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Gramedia pustaka Utama, Jakarta, 1996.

-------------, *Metafisika,* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.

Barnadib, Imam, *Arti dan Sejarah Pendidikan*, FIP IKIP, Yogyakarta, 1982.

Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa,* Balai Pustaka, Jakarta, 1986.

Daradjat, Zakiyah, et.al., *Perbandingan Agama I,* Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

Effenoy, Mochtar, "Dualisme", *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, *Edisi ke-2*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2001.

Fitria, Putri, *Kamus dan Sejarah Budaya Indonesia*, Nusantara Cendekia, Bandung 2014.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyai, dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1989.

Ghafur, Waryana Abdul, *Kristologi Islam (Telaah Kritis Kitab al-Jami Karya al-Ghazali,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.

Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama 1: Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayan, gama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia),* PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993.

Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Budha*, Gunung Muria, Jakarta, 1994.

Hartanta, Yuni, *Penghuni Tentang Padepokan Gunung Lanang dan Beberapa Piwulang* , t.tp., Jakarta, 2004.

Haviland, William A., *Antropologi Edisi keempat Jilid 2,* Terj. R.G. Soekadijo Erlangga, Jakarta, 1993.

Herusatoto, Budiono, *Mitologi Jawa*, Oncor, Depok, 2012.

Ismawati, “Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam” dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gajah Mada, Yogyakarta, 2000.

Jamhari, Adi, *Kristologi Sejarah Gereja,*: FU, Banjarmasin, 1985.

Jb., Masroer. Ch., *The History of Java (Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa),* Ar-Ruzz, Jogjakarta, 2004.

Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama),* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.

Joseph, Gaer, *Asal-Usul Agama Besar di Dunia,* Penyedar, tth, Malang.

Kahmad, Dandang, *Sosiologi Agama,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

Kalupahana, Dafid, J., *Filsafat Buddha, Sebuah Analisis Historis Buddhist Philoshophy,* Terj. Hudaya Kandahjaya, Perbit Erlangga, Jakarta, 1986.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.

Kartapradja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia,* Yayasan MASAGUNA, Jakarta, 1985.

Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal (Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat),* tpn, Teras, tth.

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* UIN-Malang Press, Yogyakarta, 2008.

Koenjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

--------------, *Kebudayaan Jawa,* Balai Putaka, Jakarta, 1984.

--------------, *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan,* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental,* Mizan, Jakarta, 2001.

Lubis, M. Arsjad Thalib, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam,* Firma Islamyah, Medan,1391.

Magnis-Suseno, Frans, *Etika Jawa (Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa),* Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1985.

Manaf, Mujahid Abdul, *Ilmu Perbandngan Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Mansur, Sufaat, *Agama-agama Besar Masa Kini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.

Moleong, A. Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*, PT. Rosada Karya, Bandung, 2004.

Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Islamika, Cet. I; Bandung, 2008.

Muchtarom, Zaini, *Islam di Jawa (dalam Perskpektif Santri dan Abangan)*, Penerbit Salemba Diniyah, Jakarta 2002.

Mudhofir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996.

Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jakarta, 1993.

Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa (Kelangsungan dan Perubahan Kultural)*, Gramedia, Jakarta, 1983.

--------------, *Mitisisme Jawa: Idiologi di Indonesia*, Terj. Noor Cholis, Lkis, Yogyakarta, 2001.

Munandar, Agus Aris, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Falsafah*, Rajawali Press, Jakarta, 2009.

O'dea, Thomas F., *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal,*: Mpt. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996.

Rahardjo, Supratikno, *Peradaban Jawa (Dari Mataram Kuno Sampai Maja Pahit Akhir)*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2011.

Rais, Hapy El, *Kamus ilmiah Populer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.

Rasyid, M., *Empat Kuliyah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

Romdon, *Kitab Mujarabat: Dunia Magi Orang Jawa*, Lazuardi, Jogjakarta, 2002.

Sapater, Sularso, *Mengenal Pokok-Pokok Agama Pangestu*, Sinar Harapan, Jakarta 1987.

Sardy, Martin, *Agama Multidimensional Jilid 1*, Penerbit Alumni, Bandung, 1983.

Shatri, N.d. Pandit, *Sejarah Bali Dwipa*, Buana Saraswati, Denpasar, 1963.

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik "Islam Petama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* Mizan, Bandung, 2001.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran:Fungsi danPeran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Cet. I; Bandung, 2007.

Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peranan Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.

Simuh, "Interaksi Islam dan Budaya Jawa" dalam Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2004.

-------------, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 1997.

Siswanto, Joko, dan Reno Wikandaru, *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2013.

Sjafei, Soewardi, *Peran Lokal Genius dalam Kebudayaan"* dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius: Local Genius,*: Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1986.

Sofwan, Ridin, *Dimensi Teologis Petungan Wektu Menurut Tradisi Jawa*, IAIN Walisongo Press, Semarang, 2005.

-------------, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa)*, Aneka Ilmu, Semarang, 1999.

Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1981.

Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa*, Dhara Prize, Semarang, 1992.

Sukarji, K., *Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Angkasa, Bandung, 1993.

Sukendar, et.al., *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kasus Pelestarian Sumber Daya Air di Keamatan Sempor, Kabupaten Kebumen*), Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2010.

Sulaiman, et. al., *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, Robar Bersama, Semarang, 2011.

Sulthon, Muhammad, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam Perspektif Ekonomi" dalam Darori Amin (ed).

Sunoto, *Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo (Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah)*, Mizan Media Utama (mmu), Bandung, 2012.

Surahmat, Wiranto, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tekhnik*, Tarsito, Bandung, 2004.

Susanto, Astri S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung, 1979.

Sutiyono, Agus, *Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Adi Pala dan Daun Lumbung CilacapJawa Tengah,* Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2014.

Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013.

Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research*, Andi Ofset, Yogyakarta, 1989.

Suwarno, Imam S., *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Suyono, Capt. R. P. *Dunia mistik Orang Jawa (Roh, Ritual, Benda Magis),* LkiS, Yogyakarta, 2007.

Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan (Teori, Metodologi dan Aplikasi),* Fasindo Press, Semarang, 2007.

Tillich, Paul, *Teologi Kebudayaan Tendensi, Aplikasi, dan Komparasi*, Terj. Miming Muhaiminan, IRCiSoD, Yogyakarta, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. II;* Balai Pustaka, Jakarta 1990.

Tsuaibah, et.al., *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Benana (Studi Kasus Penanggulangan Benana Bajir Lahar Dingin Merapi di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta),* Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011.

Tumanggor, Rusmin, *"Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil", dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan kesejahteraan sosial, Vol 12, No. 01, 2007*

Widagdho, Djoko, *Islam dan Budaya Jawa dalam Realita Kehidupan Sehari-Hari* dalam Dewaruci, Nomor 2, Tahun 1999

Wijaya, Brata, dan Thomas Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa,* Pradnya Paramita, Jakarta, 1997.

Yayasan Penyelengara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya,* Depertemen Agama RI, 2011.

Yusuf, Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat,* CV Pustaka Setia, Bandung, 2005.

Zainuddin, *Mitisisme Islam Jawa: Analisis Hermeutika Serat Sastra Gendhing Sultan Agung,* Rasail Media Group, Semarang, 2013.

Zakiah, Darajat, *Perbandingan Agama I, Cet II,* Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Jakarta, 1981.

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
MA'HAD WALISONGO
Kantor: Ma'had Walisongo Jl. Prof Hamka Kampus II IAIN Walisongo, Semarang 50185

Sertifikat

Nomor : 67/MA'HAD/VII/2012

Diberikan Kepada :

INDARWATI

Lahir di PATI Tanggal 07 MARET 1993 telah menyelesaikan studinya dengan predikat:

GOOD

dalam menempuh evaluasi belajar di MA'HAD WALISONGO Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN) Semarang Jawa Tengah pada tahun 2011/2012

Demikian sertifikat ini diberikan, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Juli 2012

Kabag Akademik,

Drs. H. Abdul Basith Z
19570504 198303 1 003

Pengasuh Ma'had Walisongo,

Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA

PANITIA PELAKSANA MASA PENERIMAAN ANGGOTA BARU
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII)
RAYON USHULUDDIN KOMISARIAT WALISONGO SEMARANG
PERIODE 2011-2012

Sekretariat: Camp PMII Rayon Ushuluddin Perum BPI Blok F.5 CP: Taufiq: 087881412473

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 31.Pan.MAPABA.PR-XL.RU.01-06.09.2011

Panitia pelaksana Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) 2011 PMII Rayon Ushuluddin Komisariat Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada :

Indarwati

Yang telah berpartisipasi dalam acara masa penerimaan anggota baru (MAPABA) 2011 PMII Rayon Ushuluddin Komisariat Walisongo Semarang dalam acara tersebut sebagai :

PESERTA

Semarang, 30 September 2011

Mengetahui,
Pengurus PMII Rayon Ushuluddin
Periode 2011/2012

Muhammad Taufiq
Ketua umum

Panitia Pelaksana MAPABA
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Muslihin
Ketua

Imro'atul Hidayah
Sekretaris

Panitia Pelaksana

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

O P A K 2011

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus II Fakultas Ushuluddin. Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Semarang

Piagam Penghargaan

NOMOR: 04/Pan.OPAK /BEM-FU/IAIN-WS/IX/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : INDARWATI

NIM : 114111017

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema: "Revitalisasi Sportifitas Inelektual Dan Humanisasi Keilmuan Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/ 2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011 sebagai PESERTA dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang.

Semarang, 26 September 2011

Mengetahui,
Pembantu Dekan III
Fakultas Ushuluddin

H. Hasyim Muhammad, M. Ag
NIP: 197203151997031002

Mengetahui,
Ketua BEM Fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo Semarang

Hasisul Ulum
NIM. 084211005

Panitia Pelaksana,
Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
(OPAK) 2011 Fakultas Ushuluddin

Abdul Asep
Ketua

Jelen Zainal M
Sekretaris

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : INDARWATI

NIM : 114111017

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.......................**85**........................... (............**4,0 / A**.................)

Semarang, 2 Desember 2014
A.n. Rektor,
Ketua,

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

Glosarium

Awang-Uwung	: Hampa atau kosong
Babad	: Kisah atau sejarah berbahasa Jawa
Dha-Tu	: Ratu
Kejawen	: Kejawaan (Bersifat Jawa)
Pi-andel	: Jimat (atau sesuatu yang dijadikan sebagai pegangan agar menjadi kebal atau berani
Pi-deksa	: Memancarkan kekuatan wibawa (tinggi besar)
Pi-harsa	: Mendengar
Pi-ndodakakriya	: Nasi dan air
Pi-tara	: Meninggal dunia
Pi-tik	: Ayam
Pi-tuduh	: Petunjuk
Pi-tutur	: Memberi petuah disebut
Pi-wulang	: pengajaran
Sang Hyang Tunggal	: Yang Maha Esa
Sanghyang Toya	: Bermakna hampa atau kosong
Sejatineng urip	: Hakikat hidup
Semedi	: Bertapa
Sing Moho Kuoso	: Yang Maha Kuasa
Suwung	: Hampa atau kosong
Swa-dikep	: Memegang ke-aku-an diri pribadi
Tan kena kinaya ngapa	: Tidak dapat diapa-apakan keberadaan-Nya
To-san	: Wesi aji
To-ya	: Air
Tu tu-k	: Lubang gua atau mulut

Tu-ah	: Kekuatan ghoib yang bersifat positif
Tu-ak	: Minuman beralkohol yang dibuat dari nira aren (kelapa, siwalan)
Tu-ban	: Air terjun
Tu-gu	: Tiang besar dan tinggi yg dibuat dr batu
Tu-k	: Mata air
Tu-kang	: Orang yg mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan (dengan alat atau bahan yang tertentu)
Tu-lah	: Kekuatan ghaib yang bersifat negatif
Tu-lajeng	: Berdiri tegak
Tu-lumpak	: Bersimpuh kedua tumit diduduki
Tu-mbak	: Semacam senjata tajam dan runcing
Tu-mbal	: Persembahan
Tu-mbu	: Kranjang persegi dari anyaman bambu (tempat nasi)
Tu-mpeng atau Tu-mpi	: Kue dari tepung
Tu-ndhem	: Bersujud seperti bayi dalam perut ibunya
Tu-ng-kul	: Membungkuk memandang ke bawah
Tu-rumbuhan	: Pohon beringin
Tutu-d	: Hati
Tu-tuk	: Mulut
Un-Tu	: Gigi
Wa-Tu	: Batu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Indarwati
NIM	: 114111017
Tempat / Tanggal Lahir	: Pati, 7 Maret 1993
No. Telp.	: 081225487150
	085712054424

Pendidikan:

1. TK Bustanul Athfal / Raudhatul Athfal	Lulus Tahun 1999
2. SD Negri Kletek 01	Lulus Tahun 2005
3. SMP Negri 1 Pucakwangi	Lulus Tahun 2008
4. MA Matholi'ul Huda	Lulus Tahun 2011
5. UIN Walisongo Semarang	Lulus Tahun 2015

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 27 Mei 2015

Penulis

Indarwati

NIM: 114111017